

MAJALAH
Sketsa

Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

Edisi

28

Januari 2017



MENYINGKAP

TABIR

DOSEN PROYEK

**PORSELEN DALAM
TRIDARMA DOSEN**

**GIUR FENOMENA
DOSEN PROYEK**

SHOFI FOTO COPY LASER

Jl. Perjuangan No.03 G-Mail : shofi.ja.cv@gmail.com Hp. 085330067056 Samarinda-Kaltim

FOTO COPY JILID SKRIPSI BROWSING CETAK ID CARD
LAMINATING JILID HARD COVER SCANING UNDANGAN TASMİYAH
JILID SPIRAL JILID SOFT COVER CETAK KRS/KHS BUKU YASIN
BUKU BOOKLET
ATK DAN MATERIAL

FOTO COPY LANGSUNG LEWAT FLASH DISK



SHOFI COPY

MURAH, LENGKAP, dan BERSAHABAT

Memberikan jasa fotokopi, print, scan, jilid, dan percetakan stiker, kartu nama, kalender, buku, serta menyediakan alat tulis kantor (ATK) lengkap dengan harga terjangkau.

Menerima kerjasama untuk kegiatan mahasiswa.
Kirim proposal anda ke: shofi.ja.cv@gmail.com

Alamat: Jl. Perjuangan No.3, Samarinda



CV. SHOFI JAYA ABADI

MAJALAH
Sketsa
Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

EDISI #28

*Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)
Sketsa Universitas Mulawarman*

ALAMAT

Gedung Student Center Unmul Lt. 2
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123

EMAIL

sketsaunmul@gmail.com

WEBSITE

sketsaunmul.co

FB

LPM Sketsa Unmul

TWITTER

@SketsaUnmul

LINE

@sev9744k

YOUTUBE

sketsaunmuldotco

Salam Persma!

Sejak Pendidikan Tinggi masuk jadi bagian dari Kementerian Riset dan Teknologi pada 2014, perubahan signifikan pun terjadi di universitas. Dosen-dosen diminta untuk lebih aktif dalam membuat penelitian. Gunanya agar semakin banyak produk yang bisa dinikmati manfaatnya oleh masyarakat melalui penelitian.

Baik rupa sepemandangan, baik bunyi sependengaran. Seruan meneliti itu tidaklah salah karena memang termaktub dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Bahwa dosen tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian. Jika setiap dosen menjalankan ketiganya seimbang tentu itu nutrisi yang baik bagi suatu universitas.

Namun, keresahan perlahan-lahan muncul tatkala ada dosen yang mulai memilih sibuk dalam hiruk-pikuk proyek penelitian ketimbang melangkah ke kakinya ke ruang kelas. Terus mencari pembiayaan dana, pergi ke sana ke mari, meneliti sana-sini. Alih-alih menuntut ilmu, mahasiswa justru diliputi pertanyaan di mana dosennya saat seharusnya mereka berdiskusi di dalam kelas? Akhirnya muncul istilah “dosen proyek”.

Majalah Sketsa Edisi 28 mencoba menampilkan kedua sisi baik-buruk dosen proyek tersebut. Ada hal-hal yang luput dari pandangan mahasiswa dan ada yang masalah terang benderang di depan mata. Untuk bisa mendapat pembiayaan dana penelitian seorang dosen perlu berkompetisi antar sesama dosen, persaingan itu tersaji dari universitas hingga nasional. Di sisi lain, ada ganjaran akademik bagi setiap dosen yang abai mengajar dalam satu kelas.

Dosen merupakan sosok vital dan sudah sepatutnya membawa wangi yang enak dicium bagi universitas dan mahasiswa. Hubungan antara dosen dan mahasiswa mestinya selalu membawa asas mutualisme. Agar tidak ada yang merugi, tetapi saling mengisi.

.....
Layouter Majalah PDF Sketsa Edisi 28:

Rizky Rachmadiani, Hafizdzaki, Nur Elisha,
M. Faqih Hendri, Achmad Syahrif, dan Mardiana



**Download
Majalah
PDF Sketsa
edisi #27
di:**

[sketsa-
unmul.co](http://sketsa-unmul.co)



STRUKTUR LEMBAGA PERS MAHASISWA SKETSA UNMUL 2017

Pelindung	Dr. Ir. E. Akhmad Syaifudin, M.P
Pembina	Dr. Mahendra Putra Kurnia, S.H, M.H Nurliah Simollah, S.Sos, M.I.kom
Ketua Umum	Khajjar Rohmah
Sekretaris	Uswatun Hasanah
Bendahara	Rizky Rachmadiani
Ketua Redaksi	Wahid Tawaqal
Redaktur Pelaksana	Amelia Rizky Yunianty
Redaktur TV	Jati Dwi Juwitaningrum
Redaktur Foto	Muhammad Faqih Hendrian Hutomo
Redaktur Online	Nur Elisha Fadiyah Adlina
Staf	Denny, Rosmi, Adnin, Aisyah, Novita, Meru, Zaki, Mayang, Irma, Fajar
Ketua Divisi Litbang	Mayang Indryani Risna Biru
Staf	Darul Asmawan Innaya Tiara Puspa
Ketua Biro Iklan dan Pemasaran	Achmad Syahrif
Staf	Lutfi Hidayat Fitia Nur Salsabila Monika Wibisono Putri
Kru Magang	Tika, Dido, Eka, Annisa, William, Ninis, Linda, Selin, Anggi, Echa, Hilda, Mitra, Rahmat, Galih, Adi, Ria, Suci, Alvionita, Majid, Aisy, Khusairi, Sita, Asyifa, Fernan, Delina, Nawar Hayyu, Vira, Ariani, Gita, Dyah, Dina, Akmal, Eki, Mahmudah, Lea, Siti, Ubeng, Nani, Yusud, Ichan, Putra, Aini, Ayu, Ahmad, Nana, Amar, Sutl, Baso, Syifa

SALAM REDAKSI	1
STRUKTUR LPM SKETSA 2017	2
LAPORAN UTAMA	4
Porselen dalam Tridarma Dosen	4
Dosen Rakus, Fenomena Naskah Akademik Copy Paste dan Kenakalan Daerah	7
Mau Sampai Kapan Takut dan Memaklumi Dosen?	9
Giur Fenomena Dosen Proyek	11
Mahasiswa Antara Marah dan Tuah Dosen Tidak Masuk	14
Geliat Menelit di Tiga Fakultas	16
WAWANCARA KHUSUS	18
SOSOK	22
OPINI	23
LIFESTYLE	26
LITBANG	28
IPTEK	30
KOMUNITAS	31
PUISI	33
CERPEN	34



Susilo, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Unmul

Foto: Jati Dwi J.

PORSELEN DALAM TRIDARMA DOSEN

Setiap dosen membawa tiga tugas mulia di pundungnya: pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Lewat Kemenristekdikti penelitian digenjut, sejalan dengan kebijakan untuk memperoleh kenaikan pangkat.

Sejak nomenklatur Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang dilakukan pada 2014, di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, ada perubahan mencolok yang terjadi di universitas. Itu ditandai dengan munculnya dosen-dosen yang keranjingan dengan proyek, entah penelitian atau pengabdian kepada masyarakat.

Susilo, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Unmul, mengakui benar demikian adanya. Oleh pemerintah, dosen saat ini lebih dituntut untuk menciptakan penelitian ketimbang mengajar di dalam kelas. Indonesia bisa dikatakan jauh tertinggal dibandingkan negara-negara maju lain kawasan Asia seperti Jepang yang produknya sukses dipasarkan dari hasil penelitian.

Presiden Joko Widodo pun mengangankan hal yang sama saat memutuskan mencopot pendidikan tinggi keluar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lalu menggabungkannya ke Kementerian

Riset dan Teknologi.

“Baru kemarin saya umumkan jumlah kabinet, tapi yang berhubungan dengan Bapak, Ibu, ada Kementerian Pendidikan Tinggi dan Ristek dijadikan satu kementerian. Kenapa? Karena kita ingin ke depan, riset baik yang berhubungan dengan teknologi, riset sosial, pertanian, kemaritiman, itu betul-betul bisa diaplikasikan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, petani, nelayan, dan usaha mikro,” kata Jokowi, di Gedung LIPI, Jakarta, Selasa (16/9/2014) seperti dikutip dalam harian *Kompas*.

Sebelum Joko Widodo menjabat, dosen lebih banyak diminta memberi materi di dalam kelas. Porsi meneliti hanya kisaran 25 persen saja, sedang sisanya digunakan untuk mengajar, demikian kata Susilo. Perubahan itu dicita-citakan sebagai iktikad baik bahwa setelah sarjana mahasiswa dapat bekerja melalui produk penelitian yang telah dihasilkan. Jika produk itu dari ilmu eksak, maka wujudnya berupa benda dan jika dari ilmu sosial, wujudnya berupa konsep.

“Karena penelitian kurang, mahasiswanya kita enggak kreatif. Di situ coba diubah oleh pemerintah sekarang. Mahasiswa Pertanian kalau lulus S1 bisa langsung membuat produk pertanian yang bisa dijual,” kata Susilo.

Seperti diketahui, tugas pokok dosen selain mengajar, ialah juga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian yang dimaksud adalah melakukan suatu kajian dalam bingkai metodologi. Secara umum, tujuan penelitian yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pengabdian ialah penerapan ide-ide dari hasil penelitian yang diaplikasikan kepada masyarakat. Setiap dosen yang telah meneliti dituntut untuk mengabdikan kembali hasil penelitiannya tersebut. Penelitian dan pengabdian, ia berjalan beriringan dan saling berkaitan.

Rincian tugas pokok itu cukup menegaskan mengapa seorang dosen bisa memiliki daftar kegiatan yang setumpuk. Menjadi pertanyaan kemudian, berapa jumlah maksimum penelitian yang boleh diambil seorang dosen dalam satu semester di tengah kewajiban mengajar minimal 12 SKS atau 3 SKS bagi pemilik jabatan (jabatan nilainya 9 SKS)? Susilo menjelaskan, tidak ada jumlah maksimal bagi seorang dosen untuk meneliti hanya saja berlaku nilai kepatutan.

“Kalau misalnya dosen itu meneliti sampai 10 itu mustahil. Kalau dua atau tiga mungkin masih bisa,” ujarnya.

Tak jarang saat dosen mulai sibuk dengan proyek-proyeknya, sejumlah mahasiswa yang gagal memperoleh ilmu ketika dosen tidak hadir di pertemuan kelas. Bagi Susilo ini memang persoalan. Ada dosen meneliti tetapi tidak mengajak mahasiswa dan ada dosen meneliti melibatkan mahasiswa. Meski begitu, tidak ada jaminan bahwa semua mahasiswa akan digandeng meneliti. Jumlahnya hanya segelintir dan itu pun mahasiswa pilihan.

“

Karena penelitian kurang, mahasiswanya kita enggak kreatif.

”

Untuk melakukan suatu penelitian yang dibiayai oleh pihak ketiga seorang dosen perlu berkompetisi. Kompetisinya tersaji mulai dari universitas hingga tingkat nasional. Proposal yang bagus akan diterima sedangkan yang tidak akan ditolak.

Di Unmul, melalui LP2M ada tiga jalur pembiayaan penelitian yang bisa diperjuangkan oleh seorang dosen. Susilo menyebutkan yang pertama dari Kemenristekdikti. Oleh kementerian ini, hibah dana yang turun ke LP2M tidak ujug-ujug diberi setiap tahun. Pasalnya, menyesuaikan dengan kemampuan dosen Unmul dalam membuat judul penelitian.

“Tergantung kemampuan, kalau dari Unmul mampu tahun ini 100 judul berarti bagus. Kalau yang mengajukan sejauh ini ada banyak sekitar 200-an, tapi yang diterima jauh dari itu,” ucap Susilo.

Susilo merincikan dana hibah dari Kemenristekdikti yang diterima LP2M Unmul pada 2016 mencapai 6-7 miliar. Untuk penelitian jumlahnya ada 79 judul dan pengabdian berjumlah 5 judul.

Jalur kedua bantuan dana datang dari Rektorat Unmul. Di jalur ini kompetisi yang berlaku hanya untuk Unmul saja. Pada 2016 Rektorat memberi kucuran dana kurang dari 100 juta untuk 6 orang dengan 6 judul. Sementara pada tahun-tahun sebelumnya dana dari Rektorat tidak ada sama sekali sehingga yang dikelola LP2M hanya dana dari kementerian. Adapun untuk tahun ini, kata Susilo, wacana Rektorat ingin mengucurkan dana sebesar 4 miliar.

Dana serupa Rektorat ini ada juga di tiap fakultas. Fakultas memiliki dana untuk membiayai penelitian dan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh tiap dosen. Namun, sejauh ini fakultas bergerak sendiri, tidak terpantau atau berkoordinasi langsung dengan LP2M.

Kemudian yang terakhir, jalur ketiga ialah dana kerja sama. Kerja sama di sini diartikan sebagai pihak luar yang mengajak Unmul melalui LP2M bekerja satu tim dalam suatu penelitian ataupun pengabdian kepada masyarakat. Pihak luar itu bisa datang dari perusahaan atau pemerintah daerah (pemda).

“Umpamanya mereka mau meneliti tentang AMDAL (analisis dampak lingkungan) itu termasuk penelitian bukan yang terkait pekerjaan tadi. Ini namanya penelitian dan pengabdian kerja sama,” jelas dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut.

Dana kerja sama ini tergantung siapa yang hendak mengajak. Akankah jumlahnya banyak atau tidak tergantung lagi ada tidaknya pihak luar yang datang ke Unmul atau justru pihak Unmul yang pro-aktif datang ke perusahaan atau pemda. Sebab pada 2016, LP2M dari dana kerja sama ini mendapat kucuran dana yang lumayan, yakni 20 miliar.

Melalui tiga jalur dan rupiah-rupiah itulah dosen Unmul memulai proyek penelitiannya. Tahun 2016 kemarin Unmul sebagai perguruan tinggi setidaknya bisa bernapas lega karena peringkatnya di *Scopus Journal* tingkat nasional tidak buruk-buruk amat. Ada di urutan ke 39 dari ratusan jumlah perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam capaian itu, kiranya tampak kerja keras LP2M yang rutin melakukan sosialisasi setiap tahun. Mengundang 100 dosen dari 14 fakultas di Unmul untuk mengikuti pelatihan penelitian.

“Kita dibilang tinggi tidak, dibilang rendah juga tidak. Kalau dari Kalimantan, Unmul masih nomor satu,” tukasnya.

Susilo mencatat ada beberapa fakultas yang dosennya cukup rutin melakukan penelitian, khususnya di level nasional seperti penelitian yang lolos seleksi Kemenristekdikti. Di antaranya Fakultas Kehutanan, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Sedangkan fakultas besar lain seperti Ilmu Sosial dan Politik, Ekonomi dan Bisnis justru kurang melakukan penelitian.

Menurut Susilo, salah satu sebabnya karena ketimpangan jumlah antara mahasiswa dengan dosen sehingga dosen lebih fokus mengajar. Jika fokus seorang dosen hanya mengajar tanpa melakukan penelitian maka dia harus siap melihat pangkatnya stagnan.

“Dalam beban kerjanya, dosen yang penelitian dan pengabdian tidak ada berarti tidak akan naik pangkat. Tetapi gajinya akan tetap jalan,” terang Susilo.

Adapun, syarat agar dosen dinyatakan layak naik pangkat dihitung berdasarkan persentase penelitiannya. Persentase itu diketahui dari jumlah nilai yang diperoleh dari penelitian dilakukan. Susilo menyebutkan penelitian ada beragam. Mulai yang berupa laporan saja, laporan tapi disampaikan di forum ilmiah sebagai pemakalah, dan ada yang

masuk jurnal ilmiah.

Hitungan dari keseluruhan itu nantinya akan ketemu dengan nilai yang disebut *kum*. Dalam satu tahun dihitung ada berapa jumlah *kum* tiap dosen sebelum bisa dinyatakan layak naik pangkat. Yang mana proses pengangkatan pangkat ini dihelat tiap dua tahun sekali.

“Makanya dosen itu ada yang sampai profesor. Ada juga yang sampai pensiun enggak jadi profesor. Ada yang pangkatnya enggak naik-naik sampai pensiun, itu gajinya enggak sebanyak yang naik pangkat,” tandasnya.

Selagi dosen itu normal, kata Susilo, maka ketiga tugas utamanya pasti akan dikerjakan. Dengan bekerja secara normal pula dosen bisa memperoleh kenaikan pangkat. Untuk dosen pangkat golongan III memiliki kewajiban meneliti lebih sedikit ketimbang mengajar. 30 persen tugasnya dipakai untuk meneliti, sedang sisanya 70 persen dipakai mengajar. Jika di pangkat golongan III ada dosen lebih keranjingan meneliti, maka dia bisa disalahkan. Demikian simpul Susilo.

Lain halnya jika dosen berpangkat golongan IV, pembagian tugasnya lebih seimbang. Memiliki kewajiban 45 persen meneliti, 5 persen pengabdian, dan 50 persen mengajar. Namun demikian, lumrah apabila di level ini seorang dosen lebih banyak meneliti karena kadang tugasnya lebih dititikberatkan pada penelitian.

“Yang jadi permasalahan dari dosen (pangkat) ini belajarnya lebih banyak karena sudah kebanyakan mahasiswa,” ucapnya.

Susilo pun menyebut Unmul bisa jadi salah dalam hal ini, karena mengapa Unmul tidak merekrut dosen lebih banyak kalau mahasiswanya saja banyak? Kemudian oleh Rektorat dicoba carikan solusinya dengan mengangkat dosen kontrak. Dalihnya karena untuk mengangkat Pegawai Negeri Sipil itu wewenang pemerintah pusat.

“Kalau ditanya lagi lebih mendalam, kenapa mahasiswa yang diterima terlalu banyak kalau dosennya sedikit? Dosen sedikit jangan banyak-banyak menerima mahasiswa. Tapi di kritik lagi oleh daerah, Unmul ini miliknya daerah kenapa harus dibatas-batasi? Nah, jadi masalah lagi. Terputar di situ,” pungkasnya.

● PENULIS: WAHID TAWAQAL EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY



Dosen Rakus, Fenomena Naskah Akademik *Copy Paste*, dan Kenakalan Daerah

Kacamata Herdiansyah Hamzah, dosen Fakultas Hukum melihat fenomena dosen proyek sebagai bagian yang integral dengan sistem pendidikan. Kewajiban absensi yang mengharuskan dosen mengajar setiap hari justru membatasi penelitian dan pengabdian dosen. Menurut Herdi, dosen saat ini seolah orang kerja kantor yang harus selalu ada di kampus, sehingga soal penelitian dan pengabdian jadi agak terabaikan.

Kegelisahan mahasiswa tentang kerap ditinggal dosennya pergi proyek ditangkap Herdi sebagai sesuatu yang wajar. Perihal itu, dia pun mengatakan dosen proyek terbagi dalam beberapa kategori. Yakni berdasarkan waktu yang lebih banyak di luar, banyak mengerjakan kerjaan yang tidak relevan dengan bidang ilmunya, bahkan memang malas masuk mengajar yang salah satu sebabnya adalah proyek. Kendati demikian, Herdi mendefinisikan dosen proyek lebih kepada makelar proyek. Yakni hidup dari berbisnis proyek-proyek menjanjikan.

“Dosen proyek lebih ke makelar proyek, berbisnis APBD misalnya. Tetapi ada juga yang hidup dari perusahaan-perusahaan. Ada juga yang awalnya ikut-ikutan pada akhirnya semua lupa posisinya sebagai dosen yang harus mengajar. Bahkan, profesor saja banyak yang malas mengajar S1 kok gara-gara proyek. Padahal ‘kan sayang ilmunya,” ucapnya.

Herdi sendiri mengaku sering mengerjakan penelitian. Namun, dikatakannya, tidak begitu berdampak pada kegiatan mengajar. Semuanya kembali bergantung dengan bagaimana dosen bersangkutan mengatur waktu.

Bahkan, akan lebih baik lagi jika dosen mengajak mahasiswanya terlibat dalam kegiatan penelitian. Sebab, ini termasuk lahan untuk mahasiswa berpraktik tidak hanya di kelas.

“Ketika dosen mengajak mahasiswanya untuk meneliti, itu memang yang diharapkan,” imbuhnya.

Ada beragam cara dosen untuk melakukan penelitian. Mulai dari jaringan pribadi dengan pihak luar hingga melalui LP2M--yang juga berujung “main” individu karena sudah mengerti alur serta aturan main.

“Ada dosen yang mengerjakan penelitian yang bukan bidangnya sama sekali. Artinya, motivasinya bukan pengembangan keilmuan, tapi pasti cari untung. Yang paling parah, kalau mau dilacak kemungkinan banyak hasil-hasil penelitian termasuk naskah akademik yang dikerjakan asal-asalan, sontek kiri-kanan alias copy paste. Makanya jarang yang di publikasi di *website*. Bahkan nama-nama yang meneliti juga jarang ditulis di dokumen,” jelas Herdi.

Perihal prasyarat penelitian pun harus dilakukan dengan serangkaian proses, salah satunya *focus group discussion* (FGD). Sedangkan jika tidak, maka itu terindikasi bukan penelitian, melainkan kepentingan dosen bersangkutan. Wajah buruk lain dari fenomena penelitian adalah kebiasaan daerah yang meminta jatah presentasi untuk setiap penelitian maupun naskah akademik.

“Kalau soal dosen proyek sebenarnya tinggal bagaimana mengukur kemampuan saja. Mengambil kerjaan itu jangan rakus. Kalau keluar kampus untuk hal-hal

yang bermanfaat buat masyarakat, baik penelitian maupun pengabdian oke saja. Tapi, kalau lebih banyak di luar kampus untuk kepentingan pribadi, semisal jadi konsultan perusahaan, semi tim sukses kepala daerah dan sejenisnya itu yang tidak dibenarkan apalagi kewajiban mengajar sampai terabaikan," tandasnya.

Berkaitan dengan dosen proyek yang pergi melebihi dari batas kewajaran yakni 40 hari berturut-turut maupun akumulasi, akan mendapatkan sanksi berdasarkan PP Nomor 37 Tahun 2009 pasal VI yang mengatur

tentang sanksi terhadap dosen.

Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa dosen yang tidak dapat memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan kemampuan yang wajib ditaati oleh dosen, maka sanksinya dapat berupa dialih tugaskan, diberhentikan dari tunjangan dan jabatan sebagai dosen, penundaan kenaikan pangkat, hingga diberhentikan pelayanan fasilitas pemerintahan. Ragam sanksi disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan dan jabatan dosen bersangkutan.

• PENULIS: AMELIA RIZKY YUNIANTY
EDITOR: WAHID TAWAQQAL



LPM SKETSAs UNMUL Kini hadir di Playstore!

Cukup sekali klik untuk berita terbaru dan terhangat di Universitas Mulawarman



keyword: Sketsa Unmul



MAU SAMPAI KAPAN TAKUT DAN MEMAKLUMI DOSEN?

Dosen semena-mena yang pergi dan meninggalkan kewajibannya sebagai pengajar di dalam kelas mestinya tidak lagi boleh ada. Ia meminggirkan mahasiswa. Mulai dari prodi hingga fakultas memiliki wewenang untuk menghentikan kesemena-menaan dosen seperti ini.

Hierarki yang mengatur absensi seorang dosen itu amat jelas termaktub. Semua dimulai dari koordinator tim pengajar yang membagi waktu tiap dosen kapan harus masuk ke dalam kelas, kapan diperkenankan keluar meneliti dan mengabdikan. Koordinator ini berhak menentukan apakah dalam satu mata kuliah diajar oleh satu orang dosen atau lebih.

Selanjutnya, peran prodi untuk memonitor sepeka terjang dosen di dalam kelas. Prodi sebagai satu unit kerja memang dirancang khusus untuk menangani bidang akademik, beda halnya dengan jurusan yang cakupannya sebatas administrasi saja. Setelah prodi, ada fakultas yang bertindak sebagai struktural tertinggi di suatu wilayah kampus.

“Jadi, universitas tidak langsung memonitori si A dan B. Semua tanggung jawab operasional itu milik fakultas masing-masing. Makanya kalau ada mahasiswa si A atau si B *drop out* itu usulannya dari bawah. Selalu dari bawah, enggak bisa kami monitor dari atas itu,” kata Mustofa Agung Sardjono, Wakil Rektor I Bidang Akademik.

Universitas bisa dibilang tidak tahu-menahu akan kondisi perkuliahan yang berjalan di bawahnya (fakultas). Sardjono menjelaskan, universitas bekerja sebatas mengatur dan membuat kebijakan yang general dan berlaku untuk keluar. Universitas telah mengatur dalam satu semester untuk mata kuliah 3 SKS mewajibkan kehadiran sebanyak 16 kali, termasuk di dalamnya tambahan jam praktikum. Ia tidak mau ambil pusing dan

memilih berasumsi bahwa semua prodi pasti dan wajib paham mengenai aturan ini.

Setiap dosen bengal dengan ketidakhadiran yang berturut-turut maupun akumulasi, prodi memiliki kuasa untuk menegur dosen tersebut. Tugas prodi, kata Sardjono, tidak cuma datang dan duduk saja sepanjang hari. Tetapi, mengontrol apa yang menjadi ranah dan kerjanya. Memonitor kepatuhan dosen A atau B yang menatar dan tidak menatar. Sekurang-kurangnya untuk 16 pertemuan, setiap dosen wajib masuk selama 14 pertemuan. Sehingga dua kali saja dosen tidak masuk, prodi mestinya bisa langsung melayangkan teguran. Panggil dosen yang bersangkutan dan tanyakan sebab di balik ketidakhadirannya. Jika teguran tersebut tidak diindahkan, maka fakultas yang mesti turun menindak. Salah satu caranya dengan melarang dosen indisipliner ini mengadakan ujian kepada mahasiswa.

Sementara posisi universitas dalam hal ini tidak akan ikut campur tangan. Persoalan seperti absensi merupakan remeh-temeh yang dirasa tidak perlu sampai universitas juga yang mengurus.

“Ngapain diangkat pimpinan-pimpinan atau pejabat fakultas kalau mereka enggak mampu bertindak. Masa semua yang bertindak universitas, kecuali memang enggak ada aturannya. Nah, itu baru minta semacam pertimbangan dari universitas,” katanya.

Yang Fana lalah Waktu, Sedangkan Dosen Abadi

Setiap dosen, tanpa terkecuali, mempunyai

kewajiban mengajar sebanyak 12 SKS. Dosen dengan posisi jabatan dalam struktural perguruan tinggi telah secara otomatis mengemban 9 SKS. Sedangkan 3 SKS sisanya tetap wajib digunakan untuk mengajar. Adapun, dosen yang mengajar lebih dari 12 SKS, kelak setiap enam bulan sekali berhak menerima tunjangan remunerasi.

“Intinya adalah setiap dosen tugas utamanya itu mengajar. Jadi kalau sampai tidak masuk harusnya ditegur sama prodinya. Kalau dia jarang masuk berarti dia enggak boleh memberikan ujian untuk mahasiswa. Saya enggak tahu kalau dosen jarang masuk, tapi dia bisa memberi ujian. Berarti itu absensinya dari mana?” tuturnya.

Perkara ini sebenarnya mudah untuk dijelaskan. Di dalam kelas, mahasiswa sering kali ada di posisi yang lebih inferior dibandingkan dosen. Sehingga timbul kesadaran dari dalam diri mahasiswa untuk patuh terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan nilai. Lantas, tatkala ada dosen jarang masuk lalu meminta mahasiswa menandatangani absen lebih dari satu kali--tanpa ada tugas hanya murni

mengisi absen pertemuan-- mahasiswa cenderung manut saja.

“Mahasiswa jangan mau, dong! Ada banyak lembaga kemahasiswaan, minimal dia laporlah kepada prodinya. Baru nanti dari prodi ke fakultas,” kata Sardjono. “Orang hadir di kelas itu bukan untuk mendapatkan absensinya, dia hadir di kelas untuk mendapatkan ilmunya,” tukasnya.

Apa pun itu, mahasiswa sangatlah berhak untuk menolak konsensus malpraktik macam itu. Sebab, walaupun dosen memperkarakan ke prodi bahkan ke fakultas, mahasiswa tetap akan menang.

Lebih lanjut, Sardjono dan tim sudah berencana membuat borang penilaian atas kinerja dosen berbasis online. Di mana mahasiswa akan diminta memberi penilaian lebih dulu sebelum mengisi KRS di portal akademik.

Lalu mengapa kemudian hal macam di atas terus-menerus berulang dari semester ke semester? Sardjono menilai itu disebabkan teguran dari pihak fakultas yang masih lemah. Ada ketidaknyamanan personal antara pimpinan dengan yang dipimpin. Jabatan di perguruan tinggi berbeda dengan jabatan pemerintahan, di mana sekali naik jabatan seseorang akan terus naik hingga jadi pimpinan.

“Persoalannya kita ini beda dengan di pemerintahan. Misalnya saya. Suatu ketika akan jadi dosen biasa, enggak bisa jadi wakil rektor terus,” imbuhnya.

Ketidaknyamanan tersebut ditangkap kacamata Sardjono sebagai sesuatu yang menghalangi profesionalitas para birokrat kampus. Dekan tidak nyaman menegur dosennya karena suatu ketika dia kembali dosen biasa. Jabatan ialah fana, sedangkan dosen abadi. Gelagat ketimuran ini yang Sardjono cium dari perilaku dekan-dekan fakultas. Sehingga saat ada masalah di kampus cenderung tidak dimunculkan dan disuarakan. Parahnya, pelanggaran seolah redam dan dibiarkan pelan-pelan hilang. Para dekan yang seperti ini tidak main-main, mereka sedang menyimpan api dalam sekam. Inilah yang akan jadi pekerjaan rumah yang segera mesti dituntaskan rektor dan jajarannya.

“ Ngapain diangkat pimpinan-pimpinan atau pejabat fakultas kalau mereka enggak mampu bertindak. ”

.....

● PENULIS: WAHID TAWAQAL, EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY

GIUR FENOMENA DOSEN PROYEK



Fenomena proyek dalam dunia pendidikan, ibarat koin dua sisi. Di satu sisi, ia merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan dasar yang mesti ditempuh oleh setiap dosen guna peningkatan keilmuan. Sedangkan di sisi lain, kewajiban mengajar yang sejatinya adalah kewajiban utama terabaikan gara-gara proyek. Fenomena ini tentu tak lepas dari beragam keuntungan yang diperoleh dari dosen yang melakukannya. Baik dari segi peningkatan bidang kajian keilmuan, hingga besaran rupiah yang lancar mengalir ke dalam kantung-kantung dosen bersangkutan.

Hal ini ditanggapi Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan, Abdunnur. Sebagai pihak yang mengatur keuangan universitas, dia mengatakan terdapat sejumlah tunjangan yang diperoleh dosen Unmul di luar gaji pokok bulanan, berdasarkan kategori jabatan fungsional. Tunjangan yang berlaku di Unmul tersebut ada lima yakni, fungsional, sertifikasi dosen (serdos), guru besar, gelar kehormatan, dan remun.

Kepada *Sketsa*, mantan Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) itu pun gamblang mengurai detail masing-masing tunjangan. Pertama, fungsional yaitu tunjangan yang didapat berdasarkan pangkat. Kedua, serdos merupakan tunjangan yang diperoleh dengan dibuktikan sertifikat pertanda lulus mengikuti kegiatan sertifikasi khusus dosen. Besaran serdos satu kali gaji pokok dosen. Sertifikat ini nyatanya harus dimiliki setiap dosen. Artinya, hampir seluruh dosen di Unmul mendapatkan tunjangan ini.

Lalu ada tunjangan guru besar dan gelar kehormatan. Yakni seseorang yang telah melalui proses dengan menulis satu buku dalam dua tahun dan tiap tahunnya menerbitkan jurnal internasional. Terakhir ada tunjangan remun, sebuah tunjangan yang lahir dari kebijakan remunerasi dan diterapkan Unmul sejak pertengahan tahun lalu. Tunjangan ini didapatkan berdasarkan sistem perhitungan kinerja.

“Semuanya beda-beda berdasarkan level fungsionalnya. Masih ada tunjangan lain yang juga ada kualifikasinya. Dosen memungkinkan dapat dua belasan juta tiap bulan, di luar kegiatan penelitian. Tapi belum tentu itu mencukupi, belum tentu itu disyukuri,” jelas Abdunnur.

Alokasi Dana Penelitian Rp 2 Milyar per Tahun

Dikatakan Abdunnur, rektor dan jajarannya mendukung penuh kegiatan penelitian demi meningkatkan

kualitas pembelajaran universitas. Oleh karenanya, sejak 2016 rektor mengalokasikan dana Rp 2 milyar per tahun khusus untuk kelompok dosen peneliti fakultas. Dana itu wujud program stimulan yang diperoleh dari alokasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Unmul, melalui hibah dan dikelola Wakil Rektor I bersama LP2M. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga.

“Misalnya, dengan pemerintah daerah, pusat atau dinas terkait. Bisa juga dengan swasta baik dalam maupun luar negeri. Memang banyak sekali peluangnya. Untuk hibah, mereka (dosen peneliti) mendapatkan *full* anggaran itu. Universitas hanya motong dana pengelolaan lembaga, selebihnya mereka yang kelola,” ucapnya.

Sementara itu, berdasarkan kebijakan Kemenristekdikti disebutkan alokasi untuk penelitian di fakultas minimal 15 persen dari total pendapatan yang tertera dalam pagu (alokasi anggaran). Menurut Abdunnur, Rp 2 milyar tersebut telah terserap dengan baik. Dia berencana membuat skema yang lebih baik.

Fenomena Dosen Proyek

Perihal penelitian yang dilakukan atas kerja sama dengan pihak ketiga, dikatakan Abdunnur bersifat normal. Ditandai dengan adanya penandatanganan MoU antara rektor maupun pimpinan unit fakultas atau pun lembaga dengan pihak ketiga. Hal itu dimaksudkan guna mengurangi dosen yang bekerja proyek ilegal, yakni bekerja secara individu tanpa sepengetahuan pemangku kebijakan universitas.

Abdunnur tak memungkiri adanya dosen yang melakukan praktik pelanggaran itu. Sering dia temukan dosen yang bepergian proyek tanpa mengantongi izin resmi, lantas malu-malu saat bertemu di luar kota. Tak hanya itu, pihak ketiga juga beberapa kali melaporkan adanya dosen yang bekerja sama dengan pihak luar yang lain.

“Rektor selalu mengingatkan kepada semua elemen civitas untuk melaporkan diri dan melakukan kerja sama secara kelembagaan. Cukup bikin surat izin tugas. Pihak luar pun juga demikian. Kami juga minta mereka untuk kirim surat resmi terkait permintaan dosen untuk kerja dengan mereka,” tuturnya.

Kepada *Sketsa*, Abdunnur pun mengungkap nikmatnya bekerja proyek bagi dosen. Dosen, kata dia, dapat menawarkan diri atau diminta menjadi tenaga ahli.

Untuk keperluan itu, dosen minimal mengantongi uang perjalanan dinas dan uang kehadiran dalam survei, serta uang sebagai tenaga ahli. Besaran yang menggiurkan, tak membuat Abdunnur heran dosen gemar bekerja proyek.

“Besaran yang didapat tergantung proyek, tapi memang lebih dari gaji dan itu jelas menggiurkan ya. Satu hari minimal dapat Rp 500 ribu. Apalagi kalau diminta bikin laporan sebagai peneliti atau anggota. Bisa dapat Rp 10 juta. Totalkan saja dengan uang perjalanan dan lain-lain,” imbuhnya.

Kendati demikian, nyatanya terdapat syarat sebelum dosen pergi menuju proyek. Yakni wajib rampung mengajar 12 SKS dan harus terpenuhi sebelum pergi. Sebab, jika tidak dilakukan dosen bersangkutan kinerjanya tak dinilai pun mendapatkan tunjangan.

Terkait ajuan permohonan melakukan penelitian, dibuka Unmul secara kompetitif berdasarkan proposal yang masuk. Sedangkan untuk kualifikasi dosen yang pergi proyek, ditentukan sendiri oleh pihak ketiga, lalu diteruskan ke fakultas.

“Misalkan dia (pihak ketiga) butuh tenaga perikanan dan jabatan fungsionalnya sudah doktor. Itu kemudian kami teruskan ke Fakultas Perikanan untuk dicarikan,” terangnya.

Dosen Minta Tunjangan, Kewajiban Belum Dijalankan

Seperti diketahui, tunjangan baru bisa didapat dosen ketika telah memenuhi syarat yang ditetapkan. Meski begitu, Abdunnur menyebut ada saja dosen yang meminta dibayar padahal kewajibannya belum dilaksanakan.

“Dosen itu mau dibayar remunerasi tiap SKS, padahal harus ada ketentuan dan kepatutannya. Mestinya mereka mendapatkan bayaran ketika mencukupi syarat, tapi selama ini kami bayarkan tanpa mereka mencukupi syaratnya. Sistem ini akan diperbaiki,” ucapnya.

Abdunnur menganalogikan tunjangan guru besar. Tunjangan itu berasal dari pemerintah, guna meningkatkan mutu pendidikan dalam bidang pengembangan keilmuan. Nyatanya, belum dilaksanakan Unmul sesuai harapan. Seperti diketahui, guru besar baru akan mendapatkan tunjangan ketika mampu menerbitkan satu buku dalam dua tahun dan jurnal internasional setiap tahunnya.

“Ke depan kami akan buat kebijakan tidak akan dibayarkan kalau belum memenuhi syarat yang ada. Tentu harus seimbang antara hak dan kewajiban, karena pembayarannya pun kami dapat dari pinjaman,” terangnya.

Soal 12 SKS yang menjadi syarat utama bagi dosen menerima tunjangan, nyatanya masih menyimpan dilema. Abdunnur mengatakan perlunya keseimbangan antara aturan dengan kepatutan.

Kendati demikian, tak ditampiknya fenomena ketimpangan komposisi dosen dengan mahasiswa di

Unmul. Hal itu menyebabkan dosen di sejumlah fakultas mengajar lebih dari 48 jam dalam seminggu. Akibatnya, hal tersebut berimbas pada beban SKS yang berlebih, bahkan timpang dan berpengaruh pada pemberian tunjangan.

Kebijakan Atasi Timpang Komposisi dan Harapan Abdunnur untuk Dosen Proyek

Timpangnya komposisi warga kampus, Abdunnur memandang perlu adanya perencanaan matang dari pimpinan fakultas terkait rekomendasi siapa yang pergi proyek. Tak sampai di situ, adanya kebijakan pengurangan mahasiswa baru dan peningkatan angka kelulusan dinilai ampuh mengatasi ketimpangan secara perlahan.

Dewasa ini, bagi Abdunnur gaji dan tunjangan untuk dosen Unmul sudah lebih dari cukup. Ia juga menyebutkan dosen di Unmul keseluruhan ada 900 orang. Bila seluruhnya menggunakan tunjangan yang didapat untuk pengembangan keilmuan, tentu akan menghasilkan penelitian, jurnal berkualitas juga paten. Penelitian diharapkan mampu meningkatkan hak kekayaan intelektual, akreditasi serta *ranking* universitas.

“Kalau digunakan untuk peningkatan kualitas, dana itu luar biasa. Sebaliknya, jika itu hanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif tentu tidak akan pernah tercukupi,” ucapnya.

Unmul Minim Penelitian?

Abdunnur menentang keras jika ada yang mengatakan Unmul minim penelitian. Menurutnya, kampus Benua Etam ini telah melahirkan banyak jurnal melalui sederet kegiatan penelitian. Kekurangannya, Unmul belum mampu mengelola dan mempublikasikan kabar ini dengan baik.

Abdunnur membeberkan fakta laporan kinerja Unmul yang di dalamnya tertulis 0 untuk kegiatan penelitian, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Padahal, kata dia banyak penelitian dosen yang kompetitif. Setelah, dilakukan pengecekan ada 118 jurnal internasional, 65 penelitian nasional, dan 104 penelitian lokal.

“Untuk itu kita butuh *baseline* data yang baik dan rapi oleh lembaga yang mengurus penelitian. Fakultas harus melaporkan dosen-dosen yang melakukan penelitian. Ini juga termasuk kontrak kerja rektor dengan menteri. Tentang bagaimana capaian 2016 dan 2017 khususnya menyangkut kegiatan penelitian,” terang Abdunnur.

Ke depan, Abdunnur berencana akan memberikan penghargaan kepada dosen yang punya jurnal dan terpublikasi internasional. “Jurnal penelitian kita masih sedikit. Kami rencananya akan memberi apresiasi berupa uang sekitar 10 hingga 15 juta rupiah,” pungkasnya.

Berikut ini adalah daftar gaji pokok dan tunjangan pejabat fungsional di lingkungan Unmul. Daftar ini bersumber dari PP No. 32 Tahun 2016 Tentang Tunjangan Kinerja Pegawai di lingkungan Kemenristekdikti:

NO	JABATAN	BESARNYA TUNJUNGAN
1	GURU BESAR	Rp 1.3500.000
2	LEKTOR UTAMA	Rp 900.000
3	LEKTOR	Rp 700.000
4	ASISTEN AHLI	Rp 375.000

NO	TUGAS TAMBAHAN	JABATAN	BEASARNYA TUNJUNGAN
1	REKTOR	GURU BESAR LEKTOR KEPALA	Rp 5.500.000,00 Rp 5.050.000,00
2	PEMBANTU REKTOR/DEKAN	GURU BESAR LEKTOR KEPALA	Rp 4.500.000,00 Rp 4.050.000,00
3	PEMBANTU DEKAN /KETUA SEKOLAH TINGGI/DIREKTUR POLITEKNIK/DIREKTUR AKADEMI	GURU BESAR LEKTOR KEPALA LEKTOR	Rp 3.325.000,00 Rp 2.875.000,00 Rp 2.675.000,00
4	PEMBANTU KETUA/PEMBANTU DIREKTUR	GURU BESAR LEKTOR KEPALA LEKTOR	Rp 1.800.000,00 Rp 1.550.000,00 Rp 1.350.000,00

MAHASISWA ANTARA MARAH & TUAH DOSEN TIDAK MASUK

Frasa jam kosong sering digunakan mahasiswa merujuk kepada dosen yang tidak datang mengajar dan memberikan materi dalam satu pertemuan kelas. Dosen merupakan pendidik profesional yang mestinya bisa jadi tokoh panutan mahasiswa

Kecewa barangkali adalah kata pas yang dirasakan Revina Rosalina Sitorus, salah satu mahasiswa Fakultas Kehutanan. Sebagai mahasiswa, ia merasa merupakan haknya untuk mendapatkan ilmu. Sehingga dosen yang tidak masuk dalam satu pertemuan kelas dianggapnya telah melakukan korupsi waktu. Frasa lain yang merujuk kepada waktu dan sifat abai seseorang.

"Pastinya kecewa dengan dosen seperti itu karena mendapatkan ilmu merupakan hak kita sebagai mahasiswa dan memberikan ilmu merupakan kewajiban setiap dosen. Kalau masih ada dosen yang seperti itu di Indonesia jujur saya sangat prihatin sekali, karena itu merupakan koruptor waktu," papar mahasiswa angkatan 2015 itu.

Revina melihat hubungan antara mahasiswa dan dosen ini haruslah saling bekerja sama. Menjadi tim yang baik dalam mewujudkan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti tercantum dalam kalimat Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, dibutuhkan dosen yang bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya.

"Dosen seperti itu (oknum dosen yang jarang mengajar) harus ditegaskan," katanya.

Setali tiga uang dengan Revina, Rada Ariyanti, mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan merasa sangat kesal tatkala ada oknum dosen yang menggabungkan beberapa presensi dalam satu pertemuan. Alih-alih efisien, itu dianggapnya merugikan mahasiswa. Ditambah, mahasiswa dibuat seakan tiada pilihan lain selain patuh.

" Namanya dosen, ya, kita menurut saja ikuti sistemnya," ujarnya.

Lain halnya bagi Hirzi Fathul Hakim, tidak masuknya dosen bisa jadi berkah. Hirzi mewakili sekian mahasiswa yang dibuat senang lantaran dosen yang tidak masuk. Terutama saat dia memiliki tanggungan pekerjaan. Dan ia pun tidak masalah apabila mempelajari satu mata kuliah itu sendiri.

"Kalau lagi enggak ada kerjaan memang harus kuliah dan biasanya anak-anak depan (duduk di barisan depan) yang nyari dosen," papar mahasiswa Fakultas Pertanian tersebut.



Ruang Belajar di Luar Kelas

Dalam Tridarma Perguruan Tinggi, ada pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian. Mengajar menjadi kewajiban dosen, namun demi menunjang keilmuan, dosen diwajibkan pula meneliti. Buntut dari penelitian ini yang biasanya membuat seorang dosen setidaknya akan tidak hadir dalam satu pertemuan kelas.

Namun demikian, mahasiswa sebenarnya memiliki kesempatan untuk ikut andil dalam penelitian dosen. Mencoba mengikuti proses pembelajaran yang tidak hanya terpaku dalam ruang kelas saja.

Seperti proyek yang digeluti oleh dekan Fakultas Kehutanan, Rudianto Amirta, dalam penelitian yang berjudul “Sustainability and Availability Analysis of Tropical Forest Wood Species for Ethanol Production: A Case Study in East Kalimantan”. Rudianto mengajak serta lima mahasiswanya dalam proyek tersebut.

Salah satu dari lima mahasiswa itu ialah Ahmad Mukhdlor. Ia mengatakan, dirinya pertama kali diajak Rudianto dalam proyek ketika masih berkuliah di semester tiga. Ia mengungkapkan bersama Rudianto ada tiga proyek penelitian yang tengah dikerjakan, yakni Riset Pembangkit Listrik Tenaga Biomassa di Mahulu dan Kabupaten Kutai Timur, Pemanfaatan Biomassa Macaranga sebagai Bioetanol dan Potensi Pohon Jabon dalam Pemasok Bahan Baku Energi.

“Sangat profesional. Beliau sangat disiplin, kapan serius dan santai. Kapan harus sebagai dosen dan dalam tim penelitian,” kata mahasiswa angkatan 2013 itu.

Pria yang akrab disapa Mukhdlor itu juga menjelaskan mahasiswa yang mengikuti penelitian, namanya akan tercantum dalam jurnal internasional. Hal tersebut merupakan persyaratan melanjutkan S2 ke luar negeri. Jika fakultas eksak ini melakukan penelitian di laboratorium, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) melakukan penelitiannya di masyarakat dan dikoordinatori langsung oleh dosen.

Diakui Novita Andes Nurdiana, mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2013, bahwa di fakultasnya itu kurang dalam memberikan pembelajaran di luar kelas, terkecuali KKN dan PKL. Bahkan menurutnya mahasiswa kadang tidak memiliki skill mumpuni di lapangan, disebabkan

terlalu fokus pembelajaran di kelas.

“Ehm, kalau saya pribadi menanggapi ajakan dari dosen itu baik, karena dia mau memberikan pembelajaran di luar kelas,” ucapnya.

Andes telah dua kali mengikuti penelitian. Kesempatan tersebut didapatnya dari tawaran dosen di kampusnya. Penelitian pertama Andes, yakni meneliti Kebijakan Jalan di Samarinda, Balikpapan dan Bontang, sedangkan penelitian keduanya tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembuatan Peraturan Daerah di Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kutai Barat. Alasannya mengambil judul tersebut dikarenakan masyarakat kurang dilibatkan dalam pembuatan peraturan yang diusung, seperti peraturan daerah (Perda), peraturan bupati (Perbub), maupun surat keputusan (SK) bupati.

Andes juga berharap penelitian-penelitian tersebut bisa diterapkan atau dibiasakan untuk mahasiswa. Sebab, dari penelitian di lapangan mahasiswa bisa melihat permasalahan sosial yang ada.

Manfaat lain, dengan mengajak mahasiswa dalam proyek penelitian adalah membantu mahasiswa untuk siap dalam dunia kerja. Baik dalam penelitian dan pengajaran, semuanya mestiimbang, agar tidak timpang.

● PENULIS: USWATUN HASANAH, NUR ELISHA

EDITOR: JATI DWI JUWITANINGRUM, WAHID TAWAQAL





Foto: Rizky Rachmadiani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

GELIAT MENELITI DI TIGA FAKULTAS

U sai menyelidik penelitian level nasional yang lolos seleksi dari Kemenristekdikti, sejumlah fakultas di Unmul justru tampak tidak bertaji dengan penelitian. Tiga fakultas itu di antaranya Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), serta Fakultas Farmasi.

Namun begitu, tiap-tiap fakultas biasanya tetap mempunyai dosen yang melakukan penelitian. Meskipun levelnya tidak sebergensi jika lolos dan dibiayai oleh Kemenristekdikti. Berdasarkan penelusuran *Sketsa*, dari tiga fakultas yakni FEB, FKIP, dan Farmasi, dosen yang melakukan penelitian terbanyak berada di FEB.

Felisitas Defung, Wakil Dekan I Bidang Akademik FEB menuturkan bahwa dosen FEB setiap tahunnya melakukan penelitian. Baik penelitian yang dibiayai oleh fakultas maupun penelitian yang bekerja sama dengan pihak luar.

“Kami memfasilitasi dosen yang melakukan penelitian dengan memberikan bantuan dana persatu penelitian,” tutur wanita berkacamata itu.

Saat akan melakukan penelitian, dosen yang bersangkutan diimbau untuk menyerahkan proposal pengajuan judul. Setelah itu akan menjalani tahap seleksi, guna memperoleh penelitian mana yang relevan dengan bidang studi keilmuannya.

Defung menambahkan bahwa dosen berkewajiban memenuhi tugasnya guna mewujudkan Tridarma Perguruan Tinggi, yakni pengajaran kepada mahasiswa, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

“Ketiga unsur tersebut harus terpenuhi, ketika tidak terpenuhi maka haknya seperti remunerasi akan terganggu karena ada sistem minimal bagi setiap dosen,” paparnya.

Defung membantah jika terdapat dosen yang tidak melakukan penelitian sama sekali karena merupakan kewajiban yang wajib bagi setiap dosen. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 60 poin A.



Foto: Mayang Sari

Fakultas Farmasi

Sedangkan Fitriadi, Wakil Dekan II Bidang Umum, Keuangan, dan SDM, menerangkan dosen yang terampil melakukan penelitian selain menambah data jurnal juga akan menambah akreditasi daripada fakultas itu sendiri. Fitriadi juga mengatakan agar para dosen FEB jangan hanya jago kandang yang berani cuma melakukan penelitian dan bersaing sesama peneliti di Unmul.

“Mereka (para dosen) itu harusnya juga memperbanyak penelitian yang bisa bersaing dengan universitas-universitas ternama lainnya di luar Unmul. Bahkan kalau perlu menembus tingkat internasional, jadi SDM Unmul dapat meningkatkan kualitasnya sebagai pengajar,” paparnya.

Selain berkontribusi kepada universitas, hal itu juga membantu mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan. Makin diuntungkan lagi karena jika dosen usai melakukan penelitian akan turut membuka peluang bagi dirinya naik pangkat.

“Dosen yang ingin naik jabatan otomatis perlu melakukan penelitian, agar dapat naik jenjang dari asisten ahli, lektor, lektor kepala hingga profesor,” tandasnya.

Begitu juga dengan FKIP tercatat memiliki 44 judul penelitian dan 11 pengabdian. Dekan FKIP, Muhammad Amir Masruhim menjelaskan pihaknya setiap tahun mengadakan penelitian dan dana penelitian itu digelontorkan dari fakultas dengan syarat dan kebijakan yang ada.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

“Tahun ini kami meningkatkan tunjangan dana penelitian dari Rp 5 juta menjadi Rp 10 juta, hal ini sebagai bentuk penghargaan juga apresiasi agar dosen lebih terpacu dalam melakukan penelitian,” terangnya.

Kecil kemungkinan, kata Amir, ada dosen yang tidak melakukan penelitian. Walau tak menutup pula hal itu bisa terjadi karena bisa saja ada yang tidak melapor.

“Dulu pernah ada dosen yang selama 30 tahun di FKIP sama sekali tidak pernah penelitian. Sudah dipaksa tetap tidak mau padahal dananya telah disiapkan,” ungkap Amir.

Tuntutan yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Farmasi. Laode Rijai selaku dekan mengatakan seluruh dosen yang berada di Farmasi wajib melaksanakan penelitian dengan minimal mengajukan satu judul penelitian. Sehingga nihil pula kemungkinan dosen yang tidak menggiatkan penelitian. Tercatat saat ini terdapat kurang lebih 30 dosen peneliti dan 20 peneliti muda yang eksis di Farmasi.

“Farmasi ingin memperbanyak bahan referensi keilmuan, untuk itu selain telah ada UU yang berlaku juga dosen di sini banyak yang telah bekerja sama dengan pihak luar seperti Kemenkes RI, SP3T dan lain-lain,” pungkasnya.

● PENULIS: MAYANG SARI, ROSMI RAHMAH EDITOR: WAHID TAWAQAL

Rudianto Amirta Dosen Berprestasi dan Peneliti Terbaik Unmul

Tetap Mengajar Sambil Ramu Penelitian Segar

Sehari sebelumnya, kami sudah mengatur janji untuk bertemu di bakda salat Jumat. Sebab, pagi harinya dia memiliki jadwal untuk mengikuti sidang pleno Fakultas Kehutanan. Sedangkan lusa ia mesti sudah terbang ke Jepang untuk menghadiri suatu acara tentang penelitian. Sejak tiga bulan menjabat, Rudianto Amirta dua pekan ini memang sedang disibukkan dengan rapat yang membahas tentang anggaran. Jabatan sebagai dekan memang relatif baru bagi tipe dirinya yang mengembara dengan meneliti dan bergelut dalam dunia akademik.

Sketsa tiba di ruangannya pukul 13.40.

Saat itu Amirta terlihat masih perlu menuntaskan perbincangannya dengan tiga dosen lain. Sesudah itu ada lagi mahasiswa asal Bima yang membutuhkan tanda tangannya untuk kelanjutan halaman kertas yang pasti sangat penting bagi mahasiswa ini. Dia sempat ditanyai Amirta akan bekerja di mana setelah ini. Mahasiswa asal Bima itu menjawab, ia ingin tetap di Borneo saja.

Memang ada angan besar mengenai Fahutan yang coba dirangkai Amirta. Dia menargetkan di tahun 2017 ini Fahutan mempublikasi sedikitnya 30 jurnal internasional reputasi. Selama ini Fahutan memang dikenal sangat

aktif dalam penelitian, baik dosen maupun mahasiswanya tidak. Amirta memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah sistem yang mampu menelurkan mahasiswa-mahasiswa yang berbobot dalam meneliti. Lewat jalin kerja sama antara dosen dengan mahasiswa.

“Yang betul-betul dimagangkan adalah mahasiswa yang nantinya mengambil mata kuliah itu sebagai pembimbingnya. Tiap tahun saya punya lima mahasiswa yang saya bimbing,” ucapnya.

Dia sudah mulai aktif menjalin hubungan mahasiswa dengan penelitian sejak 2008. Mahasiswa itu kini sudah bekerja, ada pula yang lulus S2 dan bahkan S3.

Amirta dikenal sebagai peneliti yang diperhitungkan di Unmul bahkan di ranah nasional. 9 Januari 2017 lalu oleh Gubernur, Awang Faroek Ishak ia diberi piagam penghargaan sebagai Dosen Berprestasi. Sedangkan pada November 2016 lalu, LP2M Unmul menobatkan Amirta sebagai Peneliti Terbaik. Informasi itu cukup akrab di kalangan civitas Unmul melalui baliho yang sengaja dipasang di sejumlah titik.

Berikut hasil wawancara khusus *Sketsa* dengan Amirta di ruang kerjanya.

Apa pandangan Anda terhadap dosen proyek yang menghabiskan



waktunya bergelut dengan penelitian dan pengabdian hingga lupa tugas penting lainnya, yakni mengajar mahasiswa?

Saya pun punya banyak kegiatan seperti itu, tapi tetap saya sebisa mungkin melibatkan mahasiswa dan saya sebagai pembimbingnya. Sebagai bagian dari sistem yang dibangun. Jadi di lab saya itu mahasiswa semester tiga sudah saya magangkan dan bekerja untuk lab. Mengerjakan pekerjaan tambahan seperti itu agar dia matang. Karena memang pekerjaan yang butuh skill kemampuan dan ketekunan itu enggak selesai dalam waktu 6 bulan.

Saya tidak hanya mencetak dan mengondisikan bahwa saya harus membuat report baik, tapi juga saya ingin mahasiswa saya baik. Sehingga ini adalah bagian dari proses. Could include proyek tadi barangkali selama ini dilihat ketika itu dikerjakan banyak memakan waktu mengajar dan membimbing. Saya pikir bukan hanya proyek menjadi pejabat kampus seperti saya, rektor sekalipun, wakil rektor itu menyita waktu jauh lebih besar dari proyek. Tapi, itu dilihat sebagai pengabdian, sebagai upaya untuk memperbaiki struktur kampus. Karena harus ada

yang jadi manajer, enggak boleh setengah-setengah.

Dalam konteks itu, saya sudah membangun kondisi di lab. Contohnya, hampir semua mahasiswa S1 saya punya publikasi yang bagus. Punya ID Scopus jadi separuh kakinya sudah ditaruh di beasiswa internasional. Dari mana itu bisa didapat kalau pekerjaannya hanya untuk tugas akhir? Non sense. Enggak mungkin.

Untuk bisa mendapatkan karya seperti itu dia harus terlibat dalam proses-proses pematangan. Tidak ada yang instan. Untuk menjadi capable seperti Anda ini wartawan, memulai jadi wartawan kampus ada magangnya. Sama, untuk kompeten di bidang ini harus mapan dan mumpuni karena butuh pengalaman dan proses. Tidak ada yang instan.

Tinggal melihat dari kaca mata proyek, sejauh mana mahasiswa juga pro-aktif terjun masuk di dalam dunia itu. Jangan skeptis melihatnya secara buruk. Di sisi lain juga, dosen harus membuka diri. Ini bagian dari interaksi, mengerjakannya secara bersama sehingga enggak keteteran.

Memang dari dosen ada yang keteteran karena semuanya di manajemen sendiri kayak tukang sate. Dia buat proposal, dikerjakan sendiri, dan dia lapor sendiri. Cenderung baru selesai satu, sudah dapat kedua dan yang ketiga lagi. Itu yang enggak bisa. Tapi, kalau dia bangun tim melibatkan mahasiswa atau melibatkan juniornya, rekan-rekan di sekitarnya dengan jaminan mutu yang bagus, insya Allah, enggak keteteran.

Saya dalam satu tahun bisa menangani penelitian dari Dikti saja bisa ada dua. Belum di internasional, belum di daerah sebagai konsultan.

Apakah semua mahasiswa terlibat?

Ya, tentu saja mereka yang

berminat dan tertarik masuk. Yang betul-betul dimagangkan adalah mahasiswa yang nantinya mengambil mata kuliah itu. Tiap tahun saya punya lima mahasiswa yang saya bimbing.

Lima dari berapa jumlah mahasiswa?

“

Untuk bisa mendapatkan karya seperti itu dia harus terlibat dalam proses-proses pematangan. Tidak ada yang instan.

”

Mahasiswa Fahutan sekarang ada 800 sekian mahasiswa. 'Kan dosennya bukan cuma satu, dosennya ada 40.

Apa semua dosen melakukan hal sama seperti Anda?

Tentu tidak. Sekarang bagaimana kemudian kita membangun sistem yang mampu menelurkan itu. Sekarang wewenang saya sebagai dekan. Contoh Fahutan itu tahun 2017 menargetkan publikasi 30 jurnal internasional reputasi. Itu minimum. Sudah signifikan.

Tahu Taufiq Haqiqi 'kan? Itu mahasiswa bimbingan saya. Tahun ini kita dapat double achievement, saya sebagai dosen terbaik. Dia mahasiswa terbaik. Kami berdua di Rapat Paripurna DPRD kemarin ditetapkan sebagai dosen dan mahasiswa berprestasi Kalimantan Timur 2016.

Penelitian-penelitian yang dia munculkan itu bimbingan saya. Itu cara mengader, cara membangun sistem. Nah, ini dikondisikan. Tidak pernah ada yang tidak bisa dikondisikan, termasuk mahasiswa. Saya percayakan bagian-bagian itu dikerjakan oleh Taufiq. Pertanyaannya apa pekerjaan dia sempurna? Tentu tidak. Tugas sayalah yang memolesnya, tapi saya beri kesempatan dia untuk tampil dan muncul. Dan bukan hanya Taufiq, tapi yang lain juga.

Bahwa mungkin *could include* proyek ketika dosen terlalu asyik sendiri. Lupa membangun institusi, “kabel”, karakter. Yang ada hanya untuk dirinya sendiri. Saya sepatutnya yang seperti itu tidak harus ada lagi sekarang.

Tapi, bekerja di luar skema-skema mengajar reguler itu juga tidak buruk, mana kala yang menjalankannya punya komitmen kuat untuk mendelegasikan dan menjadikan itu bagian investasi jangka panjang. Bukan hanya buat dia, labnya, tapi juga resource yang terlibat--juniornya, mahasiswa, dan semua yang terlibat.

Ada tidak mahasiswa-mahasiswa yang cemburu dengan mahasiswa yang Anda bimbing?

Sejauh ini tidak ada. Karena tidak semua mahasiswa mau masuk ke lab-lab yang begitu.

Sudah berapa kader yang Anda telurkan?

Saya sudah jalankan ini sejak 2008. Kader saya mulai kelihatan 2009 sekarang mereka sudah kerja, ada yang sekolah lagi lulus S2 dan S3.

Total ada berapa jumlah penelitian Anda hingga hari ini?

Saya banyak, ya, saya itu lebih banyak meneliti. Jadi kalau Anda tanya, saya tidak risau misalnya karena banyaknya dosen saya harus mengurangi (jam) mengajar.

Enggak apa. Karena tidak semua orang passion-nya meneliti. Saya sendiri hampir setiap tahun, Alhamdulillah, saya mendapatkan kepercayaan dari Kemenristekdikti. Tahun ini misalnya (sambil mengarahkan jarinya ke kanan) saya pernah mendapat Ristek. Tahun ini saya mendapat skema MP3EI (sebesar) Rp 200 juta untuk tiga tahun jadi Rp 600 juta. Itu karena kerja keras seleksi nasionalnya luar biasa ketat. Jadi saya fokus proyek-proyek berupa konsep.

Apa Anda juga masih mengajar di dalam kelas?

Saya masih mengajar. Saya dosen kimia, dosen kimia 'kan langka. Enggak bisa diganti-ganti. Saya spesialisasi di kimia konversi energi. Saya juga dosen di pasca-sarjana lingkungan kehutanan.

Apakah Anda termasuk dosen yang kesulitan dalam membagi waktu?

Justru kesulitan saya sekarang membagi waktu dengan keluarga. Apalagi sudah aktif meneliti, menghidupkan lab, dan tiba-tiba dipercaya oleh pimpinan untuk menangani fakultas. Itu saya rasakan berat sekali membagi waktu buat keluarga. Karena luar biasa konsennya, kecuali ingin berbuat biasa-biasa saja. Tapi, kembali kepercayaan itu amanah.

Misalnya orang lain, habis makan langsung tidur siang, Anda harus keliling. Sama seperti saya juga. Di saat orang lain istirahat, saya masih harus ke sini membahas anggaran, mempersiapkan program unggulan, memastikan semua berjalan, dan lain-lain.

Untuk satu riset penelitian berapa lama waktu yang dibutuhkan?

Kita bangun road map itu lima tahun. Dalam lima tahun itu, ada



yang harus selesai satu tahun, dua tahun, tiga tahun. Dia ada payungnya sehingga betul-betul dalam dan kuat, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Banyak publikasi dosen tidak layak dipublikasikan karena sifatnya yang dangkal. Dikerjakan dari bagian skripsi mahasiswa, diambil datanya jadi tiga bulan. Di Dikti itu membangun payung, road map bahwa semua penelitian perlu road map. Contohnya saya di bidang A saya punya penelitian dalam lima tahun mau mengerjakan apa. Yang pertama, kedua, ketiga dan itu semua satu tema. Judulnya bisa banyak dan ini bisa dikerjakan oleh mahasiswa, tapi tetap bagian dari perencanaan. Tidak ada yang tidak di desain, semuanya bagian dari desain.

Misalnya untuk yang dikerjakan Taufiq dan kawan-kawan itu, ada tiga-empat mahasiswa untuk satu publikasi. Dikerjakan rata-rata dalam waktu dua tahun. Saya butuh banyak tangan, tapi mereka tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Itulah mereka yang saya magangkan, saya sediakan ruangan untuk tempat belajar mereka. Pembiayaan mereka keluar negeri, ikut seminar. Mereka dibiayai dari situ dan tidak ada biaya riset yang mereka tanggung malah kami memberikan honor. Namun,

itu tadi butuh kerja keras, saya ingin ada pemahaman itu. Jadi mahasiswa bisa lebih kritis, jangan hanya lihat dosennya. You have to evaluate what you did as far.

Saya lihat sekarang mahasiswa mengajarkan hal-hal yang dangkal cenderung hanya kritis pada orang lain, tidak ke dirinya. Profil mahasiswa sekarang masa harus sama seperti yang lalu, yang hanya bicara untuk hari ini.

Ajukan yang luar biasa. Itu juga yang saya ajukan. Saya tidak pernah membuat penelitian yang sudah banyak dikerjakan orang karena enggak ada hal baru yang saya kerjakan. Padahal hal baru itu yang menjadi seksi. Ketika saya temukan sesuatu yang baru itu jadi unggulan. Itu yang bisa saya publikasi dan menjamin saya didanai, bukan mengekor atau mencontoh ide-ide orang lain.

Saat ini apa penelitian yang sedang Anda lakukan?

Saya sedang membangun konsep, membahas dan mengembangkan tanaman-tanaman unggulan energi berdaur pendek untuk pembangkit listrik di daerah pedalaman dan perbatasan. Saya ingin daerah yang selama ini gelap gulita padahal dikelung hutan, saya ingin itu merdeka dan modern dengan listrik dari biomassa melalui penelitian saya.

Kini progresnya sejauh apa?

Kita sudah publis dua paper untuk itu. Sudah menerbitkan satu konsep buku yang dipakai dan diusulkan untuk menjadi best mark di kementerian. Kita masih lanjut dengan pendanaan dari kementerian, saya harapkan model itu hilir sampai hulunya bisa konkret.



DAHLIA
Florist

We Are Open

09.00 AM - 10.00 PM



Bouquet



Papan Ucapan



Potong Segar

"Kios Bunga Dahlia"

Mas Uud

+62812 3235 2680



@dahliaflorist



@dahliaflorist

Jln. W. Mongirsidi ex Pahlawan 1 Swadaya No.15 / 2 Samarinda



Honorer Lulusan UGM Ini Memilih Setia Jadi Pengajar di Unmul

Sosok cerdas berparas cantik ini bernama Yulian Andriyani. Ia kini menjalani karir sebagai dosen non PNS di Faperta Unmul sejak Januari 2015. Menjadi seorang yang mengabdikan sebagai pendidik, memang tak mudah. Menebar manfaat untuk generasi penerus guna mencetak kaum intelektual muda menjadi harapannya. Walau terkendala masih berstatus sebagai dosen non PNS, nyatanya tak sedikit pun menyurutkan semangat Yulian untuk terus mengajar.

Kepada Sketsa, wanita yang akrab disapa Yuli itu mengaku profesi dosen tak pernah sekalipun terlintas dalam benaknya. Ketika akhirnya jatuh menjadi seorang dosen, ternyata berangkat dari petuah salah seorang dosen saat menjelang kelulusannya 2010 silam.

"Dulu waktu saya pendadaran, dosen pembimbing saya berpesan kalau sudah lepas jadi mahasiswa atau sudah sukses di luar sana jangan lupa darimana kamu berasal. Nah, kata-kata itu yang akhirnya mengarahkan saya memilih profesi pendidik," tuturnya.

Anak tunggal dari pasangan (Alm) Suriansyah dan Sri Wahyuni ini nyatanya juga direkomendasikan oleh beberapa pihak untuk mendukung karirnya. Oleh

Pembantu Dekan I dan dosen pembimbingnya dia direkomendasikan oleh untuk menempuh beasiswa unggulan Dikti. Sedangkan dosen pembimbingnya merekomendasikan dia untuk langsung mengajar di kampus asal.

Tak hanya berlandaskan petuah, menurutnya, menjadi dosen adalah salah satu cara untuk tetap mengingat, mengabdikan, dan berbakti untuk almamater. Meskipun baru seumur jagung dia mengajar, kesibukan sudah mewarnai hari-harinya. Terlebih saat menjelang UAS berakhir. Dia mesti siaga untuk membantu tim mengelola borang jurusan dan fakultas.

Sayangnya, niat tulus tentu tak selalu menuai kenyataan mulus. Faktanya, sampai saat ini ia masih berstatus honorer dan sedang menunggu informasi tentang perekrutan dosen CPNS. Tentu sudah menjadi rahasia umum bagaimana realita honorer di negeri ini. Padahal, gelar S2 kini sudah terukir kokoh di belakang namanya. Gelar itu dia dapat setelah menempuh bangku perkuliahan di UGM. Yuli berharap, dalam waktu dekat akan dibuka penerimaan dosen PNS yang sesuai dengan bidangnya, sehingga bisa membantu kegiatan maupun tugas-tugas yang belum dapat diampu oleh dosen honorer yang ada di fakultas juga universitas. Kondisi itu tak

membuatnya patah arang.

"Untuk hak pokok honorer dengan PNS sama saja, tetap menerima gaji, uang makan, serta tunjangan kinerja. Yang membedakan ialah PNS mendapatkan sertifikat profesi dosen," tutur perempuan berusia 29 itu.

Kendati demikian, orangtuanya tak pernah mempermasalahkan perihal statusnya itu. Sebab, kewajiban di dalam kampus tetaplah sama bagi seluruh civitas, yakni melaksanakan amanat Tridarma Perguruan Tinggi. Yang teguh di hatinya, adalah bermanfaat untuk asal muasal dia ada, yakni Universitas Mulawarman.

"Saya S1 di Unmul, S2-nya jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan dari Universitas Gajah Mada (UGM) dan lulus tahun 2014. Sewaktu kuliah direkomendasikan dosen pembimbing saya untuk langsung mengajar setelah lulus," kenang dia.

Di Unmul, ia mengajar cukup banyak matakuliah. Kenyataan itu ia jalani dengan senang hati dan penuh kesyukuran. Gajisebagai honorer dirasanya cukup memenuhi kebutuhannya. Sehingga ia memilih tidak mengambil kerja di tempat lain demi fokus mengemban amanah mengajar.

DOSEN DI TENGAH URUSAN PROYEK

Oleh: Mahendra Putra Kurnia

Dosen Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman

Nada sumbang yang menyanyikan lagu “dosen proyek” bukan lagu yang baru dinyanyikan. Situasinya hampir mirip dengan lagu legendaris lama yang di daur ulang dengan sentuhan nada dan genre yang berbeda namun lirik lagunya tetap sama. Bukan hal baru ketika terdengar refrain “dosen X banyak proyeknya” atau “kebanyakan proyek sih, jadi jarang masuk kelas” atau “pantas saja jarang ada di kampus, proyek melulu yang diurus”. Dalam bait yang lebih sumbang, justru “sang dosen” sendiri yang menyanyikan liriknya “saya sibuk penelitian, kelas hari ini diganti tugas saja” atau “saya sedang di luar kota, silahkan mahasiswa mengisi daftar hadir saja hari ini” atau dalam Bahasa Banjar “*hibak proyek sampe kada ketangkisan nah*” dan masih banyak lirik-lirik “berdarah” lainnya.

Hal-hal seperti tersebutkan dalam lirik tersebut sudah menjadi realitas yang meresahkan di hampir seluruh universitas yang ada di Indonesia, tak terkecuali di Universitas Mulawarman sebagai salah satu universitas terpandang di daratan Borneo. Dikarenakan terlalu sibuk dengan “proyek”, banyak keluhan dari mahasiswa yang melaporkan ke Bagian Akademik dosennya jarang masuk atau masuk sesekali namun *merapel* materi perkuliahan dan memerintahkan mahasiswanya mengisi daftar hadir lebih dari satu kali. Tentu saja, perbuatan tersebut pasti akan berdampak negatif kepada proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Belum lagi jika menengok pada fakta bahwa sesungguhnya juga sering terjadi persaingan tidak sehat di antara para dosen dalam memperebutkan dan melaksanakan proyek. Mengerjakan proyek penelitian atau pengabdian pada masyarakat yang tidak sesuai



DOK. SKETSA UNMUL

dengan keilmuan yang dikuasainya, atau mengerjakan proyek dengan metode *copy-paste*, atau dosen bertindak sebagai “calo” proyek, atau mencatut nama dosen lain dalam sebuah proyek tanpa seizin pemilik nama, atau melakukan *black campaign* terhadap nama baik dosen lain adalah hal yang biasa terjadi dalam realita kerasnya dunia perguruan tinggi--yang seolah terjebak dalam derasnya arus pusaran proyek.

Sungguh ini realita yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Jika tidak mendapat perhatian yang serius akan berdampak negatif pada institusi perguruan tinggi itu sendiri. Namun demikian, realita tersebut mengusik logika dan perasaan untuk mempertanyakan “apakah dosen tidak diperbolehkan memiliki/mengerjakan proyek?”. Sebelum menjawab pertanyaan itu, perlu untuk ditegaskan di sini bahwa realita negatif “dosen proyek” sebagaimana tersebutkan tidak lantas menafikan realitas positif “dosen proyek”, bahwa sesungguhnya masih banyak dosen-dosen yang melaksanakan proyek dengan sungguh-sungguh dan mengindahkan etika serta kaidah proyek yang berlaku.

Katakanlah dalam sebuah perguruan tinggi terdapat seribu dosen, yang melakukan proyek dan berdampak negatif sekitar 100 orang saja, sedangkan 900

orang sisanya terklasifikasi tidak melaksanakan proyek atau melaksanakan proyek dengan tetap memegang teguh etika proyek. Namun demikian, jumlah negatif yang 10% tadi tidak menutup kemungkinan bisa juga memberikan dampak negatif kepada sisanya. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan yang serius.

Kembali ke pertanyaan “apakah dosen tidak diperbolehkan memiliki/mengerjakan proyek?”. Perlu dijelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan proyek dalam situasi ini. Proyek dalam hal ini adalah kegiatan yang terklasifikasi dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai contoh untuk kategori proyek penelitian adalah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh dosen baik seorang diri dengan biaya mandiri atau penelitian yang dilakukan secara tim dengan pembiayaan yang berasal dari perguruan tinggi, DIKTI, pemerintahan pusat, pemerintahan daerah, lembaga bantu negara, *non-governmental organization* atau korporasi. Sama halnya dengan proyek yang terklasifikasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik yang dilakukan secara mandiri maupun tim dengan berbagai sumber pembiayaan. Jadi sebagai pembatasan, yang dimaksud dengan proyek dalam tulisan ini adalah kegiatan-kegiatan

“**Bukan hal baru ketika terdengar refrain “dosen X banyak proyeknya” atau “kebanyakan proyek sih, jadi jarang masuk kelas**”

yang dilakukan oleh dosen dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian atau pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan membawa nama institusi perguruan tinggi.

Pemahaman selanjutnya adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang dosen dalam menjalankan profesinya. Dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, didefinisikan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dilanjutkan dalam Pasal 60 huruf a UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan, dosen berkewajiban melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pasal 72 ayat (1) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan “Beban kerja dosen mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat”.

Dalam salah satu pasal PP Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen disebutkan bahwa, “Tunjangan profesi diberikan kepada dosen yang memenuhi persyaratan sebagai berikut ... b. melaksanakan tridharma perguruan tinggi dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 (dua belas) SKS dan paling banyak 16 (enam belas) SKS pada setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademiknya dengan ketentuan: 1) beban kerja pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 (sembilan) SKS yang dilaksanakan di perguruan tinggi yang bersangkutan; dan 2) beban kerja pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan atau melalui lembaga

lain” (Pasal 8 ayat (1) huruf b)

Dari ketiga pasal tersebut terjawab pertanyaan bahwa sudah dapat dipastikan seorang dosen diperbolehkan bahkan diwajibkan untuk melaksanakan proyek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat setiap semesternya. Bahkan dalam peraturannya dosen diberikan hak untuk cuti demi bisa melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (lihat ketentuan Pasal 32 ayat (3) PP Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen). Sehingga perpaduan antara “dosen” dengan “proyek” adalah legal.

Penting juga untuk diketahui bahwa pada dasarnya proyek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagian dari sinergitas mutualisme antara perguruan tinggi dengan para pemangku kepentingan dan masyarakat.

Namun demikian, untuk menghindari dampak negatif dari proyek-proyek yang dilaksanakan oleh dosen, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Dalam melaksanakan proyek hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip profesionalitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Prinsip-prinsip ini mengandung makna bahwa jauh lebih penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui tri dharma perguruan tinggi dibanding hanya mengejar popularitas dan harta semata.
2. Dalam melaksanakan proyek hendaknya memahami dan melaksanakan etika penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang mengarah ke plagiasi, manipulasi data, dan *copy paste* membabi buta adalah hal yang harus dihindari dari niat sang dosen dalam mengerjakan proyek. Pun demikian dengan sifat “keserakahan” mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya menjadi hal yang harus dihindari oleh dosen.

3. Dalam melaksanakan proyek hendaknya memahami dan melaksanakan larangan-larangan yang ditentukan dalam pengerjaan proyek. Praktik-praktik korupsi, gratifikasi, suap, penggelembungan harga, kuitansi palsu, pemalsuan, dan manipulasi laporan keuangan harus dihindari. Berani katakan tidak pada hal-hal seperti itu.
4. Dalam melaksanakan proyek hendaknya memahami dan melaksanakan etika sosial hubungan antar dosen. Persaingan yang sehat dalam pengerjaan proyek tentu saja akan membawa dampak yang positif bagi dosen itu sendiri, bagi institusi perguruan tinggi, bagi mahasiswa, dan bagi masyarakat umum tentunya. Namun, apabila persaingan sudah mulai mengarah pada praktik-praktik pencemaran nama baik, *black campaign*, percaloan atau saling menjatuhkan, jangan harap mendapatkan keberkahan dari proyek yang dilaksanakan.

Pada akhirnya, tulisan ini tidak sedang menghakimi profesi dosen, karena penulis pun adalah seorang dosen yang terkadang masih terjebak dalam pusaran negatif proyek. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa tidak semua dosen tersangkut dalam pusaran negatif proyek, bahwa masih banyak dosen yang bermartabat, berintegritas tinggi, dan profesional dalam menjalankan profesinya, termasuk dalam melaksanakan proyek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tulisan ini dimaksudkan sebagai autokritik bagi penulis sekaligus untuk mengajak kepada semua pihak yang terkait untuk menjaga keluhuran martabat dosen dengan saling mengingatkan apabila ada di antara dosen yang mulai terjerumus atau tidak mampu menahan derasnya arus negatif dalam derasnya arus pusaran proyek, sehingga nada-nada sumbang yang menyanyikan lagu “dosen proyek” pun bisa diminimalisir sedemikian rupa.

Jatuh Cinta dengan Penelitian



DOK. PRIBADI

Menyandang status mahasiswa dipandang memiliki nilai lebih. Apalagi jika status tersebut didukung dengan berbagai prestasi, tentunya akan menambah rasa kebanggaan tersendiri. Meskipun mengikuti perkuliahan dengan rajin dan baik-baik saja dirasa cukup, tapi tidak bagi Taufiq Haqiqi. Salah satu mahasiswa Fakultas Kehutanan ini merasa harus menjadi mahasiswa yang “tidak biasa-biasa” saja. Ia lebih memilih tenggelam dalam beberapa penelitian sambil menyelesaikan studinya.

Memang benar, untuk menuju kesuksesan tentu perlu proses. Begitu juga dengan Muhammad Taufiq Haqiqi yang mengalami proses jatuh bangun. Kejatuhan membuatnya lebih gigih untuk terus berprestasi.

Berpindah dari Kediri ke Kalimantan demi mandiri, berjuang menuntut ilmu. Kehilangan sosok ayah membuat dia tak bisa bergantung kepada siapa pun lagi. Hingga muncul tekad, apa pun akan ia perjuangkan demi Ibunda tercinta.

“Prinsip saya cuma satu, kalau kita benar berniat baik, *just do it*. Kalau itu benar maka jalankan saja jangan takut, Tuhan bersama kita,” katanya.

Berkat keseriusan dalam mengikuti berbagai penelitian, pada HUT ke-60 Kaltim lalu, Gubernur memberikan beberapa penghargaan kepada tokoh yang berpengaruh dan berjasa, salah satunya Taufiq. Berdasarkan kategori, Taufiq dipilih dari kategori mahasiswa dan dinobatkan sebagai mahasiswa berprestasi 2016.

Itu terjadi bukan dengan catatan kosong, Taufiq telah menorehkan beragam prestasi melalui berbagai penelitiannya.

Pada 2014, mahasiswa angkatan 2013 itu pernah mendapat juara 1 dalam lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional. Pada tahun berikutnya, ia kembali menorehkan prestasi dengan berpartisipasi dalam ASEAN Youth Exchange di Chulalongkorn University, Thailand,

termasuk beberapa *international conference* lainnya, salah satunya ialah International Biology Conference dan ASEAN-Korea Biomass Symposium.

Dari berbagai penelitian yang diikutinya, salah satu yang paling berkesan adalah saat *internship* di King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT), Thailand.

“Penelitian serupa tidak pernah saya jumpai di Unmul. Dari



DOK. PRIBADI

hasil penelitian tersebut saya dapat mengikuti *proceeding* di 3rd International Biology Conference dan ASEAN Korea Biomass Symposium,” lanjutnya.

Dalam penelitian itu, ia mengisolasi enzim laccase dari jamur pembusuk putih dari Afrika yang digunakan untuk menghilangkan lignin pada serbuk kayu dan jerami. Ini merupakan langkah awal untuk pembuatan bioetanol tanpa berpengaruh buruk bagi lingkungan.

Pria yang telah melakukan *mini research* sejak semester 3 ini menyatakan bahwa dalam penelitian, pemahaman merupakan proses dasar yang perlu dipersiapkan

dalam sebuah penelitian.

“Hal inilah yang akan membentuk karakter berpikir untuk menentukan sebab dan akibat dari hasil yang diperoleh,” tukasnya.

Skill dapat diperoleh dengan giat berlatih, namun pemahaman mutlak harus dimiliki oleh setiap orang yang akan meneliti. Pemahaman bisa diperoleh dengan memperbanyak wawasan tentang penelitian terkait terutama yang telah dilakukan oleh berbagai ahli dari seluruh dunia.

Adalah naif mengingikan semuanya berjalan mulus. Taufiq juga kerap bertemu kendala dalam menjalankan penelitiannya. Itu terjadi saat ia ingin melakukan inovasi di bidang penelitian yang sedang dikaji, membuat dia sangat sulit untuk menemukan referensi terkait. “Ada sih, tapi biasanya ada di jurnal yang berbahasa Inggris dan

yang telah terakreditasi dan biasanya itu berbayar,” imbuhnya.

Taufiq tidak berjuang sendiri, apa yang telah ia dapatkan tak luput dari dukungan orang-orang sekitarnya. Termasuk para pembimbing dan tim sepejuangan yakni Ahmad Mukhdlor, Elis Septia, Helmi Alfath Septiana, dan Dewi Mujiasih. Ada satu hal tentang Taufiq yang membuat dia jatuh cinta dengan penelitian: kehausan akan sesuatu yang sifatnya inovatif.

“Saya juga punya impian suatu hari nanti saya bisa menciptakan sesuatu yang bisa digunakan oleh orang banyak agar berkahlah ilmunya.”

RISET KEGIATAN PENELITIAN DOSEN FAKULTAS SEPANJANG 2016

Selama seminggu melakukan riset dengan meminta data penelitian dosen sepanjang tahun 2016, 8 dari 14 fakultas di Unmul telah kami dapatkan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Seorang dosen berkewajiban melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ia juga berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian masyarakat. Kesempatan meningkatkan kompetensi berupa mendapatkan pendidikan lanjut, mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, lokakarya, serta kegiatan lain yang sejenis.

Hal tersebut sejalan dengan Tridarma Perguruan Tinggi, yakni: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, harus sesuai dengan beban kerjanya. Diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 2009, sedikitnya, beban kerja sepadan dengan 12 Sistem Kredit Semester (SKS), dan paling banyak 16 SKS per semester.

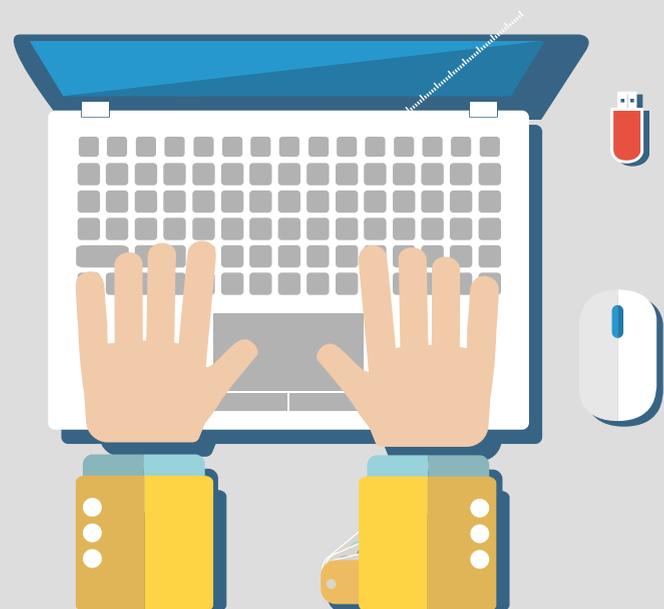
Hasil riset menunjukkan 8 dari 14 fakultas aktif melaksanakan penelitian. 52 judul dari Fakultas Teknik, 44 judul dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 14 judul dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, tujuh judul dari Fakultas Hukum, dan empat judul dari Fakultas Ilmu Budaya.

Ada juga 19 orang dari Fakultas Kedokteran dan 72 orang dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang melakukan penelitian dengan lebih dari sepuluh judul penelitian. Adapun, dana dari penelitian-penelitian tersebut bersumber dari Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN), Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), hingga dana mandiri.

Biasanya, satu judul penelitian dikerjakan sedikitnya oleh satu orang dan ada juga yang berkelompok. Contohnya penelitian di Fakultas Ilmu Budaya yang masing-masing judul dikerjakan oleh tiga orang. Setiap judul penelitian mendapatkan besaran bantuan yang berbeda-beda. Contohnya di Fakultas

Matematika dan Ilmu Pengetahuan, setiap judul menerima Rp 18.250.000 dari BOPTN.

Data lainnya kami dapatkan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Data penelitian tersebut menunjukkan sejumlah judul penelitian, baik dikerjakan sendiri maupun berkelompok yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Ada juga yang didanai oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan BOPTN. Kemenristekdikti juga mendanai kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian dengan agenda kerjasama pun tak luput masuk pendataan. Berikut info grafisnya:



Demi mendapatkan pembiayaan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) nyatanya dosen Unmul dihadapkan dengan persaingan. Kiranya itu pula yang menjadi sebab tak semua fakultas terlibat.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 3 Judul

Fakultas Teknik 2 Judul

Fakultas Kedokteran 1 Judul

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 17 Judul

Fakultas Hukum 3 Judul

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan 9 Judul

Fakultas Pertanian 19 Judul

Fakultas Kehutanan 4 Judul

Fakultas Ekonomi dan Bisnis 7 Judul

Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam 11 Judul

Fakultas Farmasi 3 Judul

Kemenristekdikti juga mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

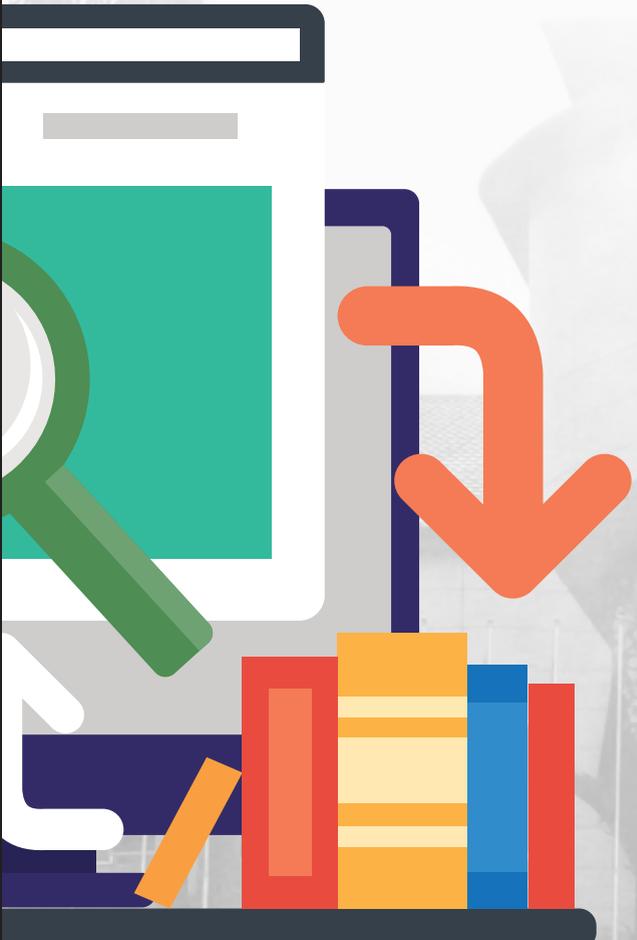
Fakultas Pertanian 1 Judul

Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam 1 Judul

Fakultas Teknik 1 Judul

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan 1 Judul

Fakultas Kesehatan Masyarakat 1 Judul



Penelitian lainnya didanai oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Penelitian Riset Tanaman Obat dan Jamu (Ristoja) tersebut diikuti tiga fakultas, antara lain:

Fakultas Kehutanan 2 Judul

Fakultas Farmasi 3 Judul

Fakultas Kedokteran 5 Judul

Sumber dana lainnya datang dari Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). Kegiatan ini diutamakan bagi dosen pemula.

Fakultas Pertanian 3 Judul

Fakultas Ekonomi dan Bisnis 1 Judul

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam 2 Judul

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2 Judul

Fakultas Teknik 1 Judul

Fakultas Kedokteran 2 Judul

Fakultas Kesehatan Masyarakat 1 Judul

Fakultas Komputer dan Teknologi Informasi 1 Judul

Ada juga penelitian dalam rangka kerjasama dengan beberapa perusahaan juga instansi pemerintahan. Antara lain: PT. Yamaha Indonesia Motor Manufacturing, PT. PLN Kaltim, Vico Indonesia, PT. LNG, Pemkot Bontang, Pemkab Kutai Timur, Pemprov Kaltara, Pemkab Mahulu, Pemkab Bulungan, Pemkab Kukar, Sekretariat DPRD Kab. Berau, Center for International Forestry Research, dan lain-lain.

Sumber: Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, PP No. 41 Tahun 2009, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), dan Fakultas-Fakultas yang Bersangkutan.



Komputer Masa Depan, Bukan Lagi Angan

Inovasi di abad 21 tentang teknologi masa depan, kian tak diragukan lagi. Dunia virtual bukan lagi hal fiksi yang hanya bisa kamu tonton di film. Kecanggihan yang ditawarkan sebuah teknologi virtual ini telah dirangkai oleh Microsoft. Perusahaan asal Amerika Serikat itu, menciptakan sebuah teknologi komputasi visual menyerupai kacamata pintar. Dirilis Januari 2015, Microsoft HoloLens merupakan penggabungan teknologi berbasis tiga dimensi yakni virtual *reality* (VR) dan *augmented reality* (AR), dan disebut *mixed reality capture* (MRC).

Sebelumnya kamu sudah paham dengan istilah VR dan AR? Kalau belum mari kita ulas sedikit. VR adalah fitur yang membuatmu seolah berada di suatu tempat. Sedangkan AR, memberikan dimensi pada lingkunganmu. Seolah ia ada dihadapanmu dan menyantau dengan sekitarmu. Kelebihan AR, kamu bisa berinteraksi secara langsung, seperti menambah, mengurangi, memperbesar, memperkecil dan masih banyak lagi. Berbeda dengan VR yang hanya bisa dilihat, ada alat atau tombol khusus jika ingin berinteraksi.

Selain Microsoft teknologi VR dan AR telah hadir melalui Google Glass dan Oculus Rift. Bedanya, kelas dari HoloLens lebih tinggi, perangkat ini dihargai \$3000, yakni berkisar Rp 40an juta. Dan saingannya itu masih berada di bawah. HoloLens terbilang mahal karena konsep yang diusung lebih mendekati hologram. HoloLens

menampilkan obyek 3D melalui *Head Up Display* (HUD).

Melalui HUD, obyek 3D ditampilkan dengan semi transparan dan diproyeksikan pada lingkungan sekitarmu, lalu dipantulkan kembali ke mata. Dengan sensor yang ditanam kamu bisa berinteraksi dengan obyek tersebut, melalui perintah suara atau gerakan tangan. Jika Hologram asli, obyek tersebut benar-benar muncul di hadapan kamu tanpa memakai kacamata khusus.

HoloLens merupakan perangkat yang berdiri sendiri, dia tidak terhubung ke kabel, marker tidak memerlukan kamera eksternal, smartphone bahkan tak perlu terhubung dengan PC. Otomatis membuat HoloLens lebih praktis ketimbang alat-alat yang sepesar dengannya. Windows 10 adalah otak dibalik sistem HoloLens dan semua aplikasi yang dibuka HoloLens adalah Universal Apps Windows.

HoloLens bisa dikatakan komputer masa depan, yang bukan lagi angan-angan. Kemudahan dan kecanggihannya tak hanya sekadar hiburan, namun dalam berinteraksi, hingga produktivitas pekerjaan sehari-hari terlihat lebih nyaman. Misalnya, *video call* yang tak sekadar melihat video tapi terasa nyata dihadapanmu. Akhirnya, kecanggihan seperti ini bukan lagi dalam dunia fiksi, kini di dunia nyata manusia bisa menikmati.

● PENULIS: MAHAMERU PUTRA PRIMANTORO EDITOR: JATI DWI JUWITANINGRUM



Lesehan Cendekia Wadah Peneliti, Berkarya Tanpa Henti

Dilema antara kuliah dan organisasi, sering dialami mahasiswa. Namun, tak berarti jadi mahasiswa pasif bakal aman dari kekhawatiran. Perkuliahan berakhir, mahasiswa dituntut untuk menyetor skripsi, yang salah satu tahapnya adalah penelitian. Memasuki tahap ini, masih ada mahasiswa yang belum paham tentang pola penelitian yang ilmiah. Melihat hal itu, pada 30 November 2013 berdirilah Lesehan Cendekia disingkat LC. Ialah organisasi mahasiswa di Unmul yang bergerak di bidang keilmiah.

Ibarat sambil menyelam minum air, LC mengajarkan untuk seimbang antara kuliah dan organisasi. Sebab, jika timpang di salah satunya bisa jadi tanda-tanda mahasiswa akan alami kesulitan. Dibalik namanya, LC memiliki filosofi yakni lesehan dimaksudkan bila berprestasi tetap rendah

hati, sedangkan cendekia yang berarti kaum terpelajar. Jadi diharapkan, dari nama tersebut mencerminkan kaum terpelajar yang berprestasi dan rendah hati.

Unit kegiatan mahasiswa (UKM) ini beranggotakan 49 orang, mayoritas anggotanya dari FMIPA dan FKM. LC yang memiliki jargon “Bersama Menjadi Bintang di Bumi” ini dibina oleh Ketua LP2M Unmul, Susilo.

Ditemui *Sketsa* secara bersamaan, Khusnun Ridwantoro, Ketua LC dan Angga Widyatmoko, Ketua Departemen Media dan Humas LC menerangkan kisah UKM muda ini. Ada empat departemen di LC, yakni departemen KPSDM atau *Human Resource Development* (HRD) berfungsi pengembangan SDM, Penelitian dan Pengkajian (P2) mengasah *soft skill* dan *hard skill* anggota, Media dan Humas dan terakhir Keuangan.

Adakan Event dengan Anggota Minim

Meski terbilang UKM dengan usia muda, LC telah turut meramaikan *event-event* di Unmul. Yakni, Cendekia Fair bisa jadi wadah tepat mahasiswa Unmul menyalurkan karya ilmiah. Mulai dari lomba, seminar nasional, seminar beasiswa hingga *talkshow* mahasiswa berprestasi.

Ada juga agenda LC tiap dua minggu sekali, yakni mengadakan mentoring ilmiah. Tujuannya mengkaji dan mendalami suatu materi ilmiah, isu hangat juga latihan penulisan, khusus untuk kadernya. Kini LC masih fokus untuk kepenulisan karya ilmiah dan penelitian, tak menutup kemungkinan untuk hal lain. Sebab LC dasarnya ialah tempat yang menampung potensi-potensi lain, semisal debat atau kepenulisan esai.

Anggota yang sedikit pun tak menyurutkan langkah untuk menggelar acara bergengsi tahunan itu. Peran ganda jadi salah satu solusi kendala tersebut. “Dari sinilah anggota LC terlatih untuk siap kapan pun,” ucap Angga.

LC pun telah adakan *open recruitment* pada September-Oktober lalu, terjaring 32 orang yang akan dikukuhkan dalam agendanya bertajuk “Sekolah Cendekia Mulawarman”.

Mahasiswa Mestinya Maju dengan Penelitian

Tidak mudah menentukan waktu untuk penelitian, seperti halnya Angga merasakan hal tersebut. Meski begitu, LC telah berhasil mengharumkan Unmul, tiga kali nasional dan satu regional. Bagi mereka penelitian dan membuat karya ilmiah merupakan tantangan. Perihal, keuntungan tentu dirasakan.

“Untungnya sih ada ketika karya itu sudah jadi dan kemudian karya itu dipakai sama instansi pemerintah atau lembaga masyarakat,” kata mawapres FEB 2016 itu.

Angga menerangkan penyelesaian masalah selain dengan perantara BEM yang hanya searah itu, juga melalui

karya penelitian. Hasil karya tersebut dapat dijadikan pertimbangan, dan bisa jadi langkah menambah daftar prestasi di Kampus Hijau ini.

Satu dari prestasi mereka pernah dimuat Kaltim Post 2014 lalu, yakni program bina desa di Berambai. Desa itu dikenal dengan potensi minyak sereh yang memiliki banyak manfaat. Terpikir untuk mengolah hingga proses jual, demi menambah asupan ekonomi pun memperkenalkan desa tersebut. Memutar otak, akhirnya tercipta alat penyulingan sederhana dari panci dan pipa. Sayangnya, alat tersebut tak tahan lama.

“Rusak, sampai sekarang belum diperbaiki kurang ditinjau kembali mengingat kesibukan di LC,” ujar Khusnun mahasiswa teknik 2014. Diakui Khusnun, LC masih membutuhkan dukungan baik itu dana, fasilitas berupa alat-alat penelitian serta ruang khusus guna markas penelitian. Mereka berharap rektor dapat memberi teguran ke pihak-pihak yang mempersulit mahasiswa ketika melaksanakan penelitian.

“Kalau bisa dibantu dari pihak rektorat kalau dari pihak fakultas tidak bisa, karena itu sangat penting untuk universitas, fakultas juga akan mendapat nama baik ketika mahasiswa itu sukses,” tambah Angga.

Seperti moto yang dimiliki LC yakni berkarya tanpa henti, bahwa masalah seperti ini bukanlah sesuatu penghambat mereka dalam berkarya dalam bidangnya itu.

● PENULIS: AISYAH ARIYANTI EDITOR: JATI DWI JUWITANINGRUM



NETIZEN

Oleh: Ahmad Efendi
Fakultas Ilmu Budaya 2015

*Tidak pernah berubah
Sikapmu yang tidak mau kalah
Menganggap dirimu benar dan semua orang salah
Mencari keburukan di setiap celah*

*Luka kecil kau bilang nanah
Karya yang indah ingin kau punah
Cobalah sedikit engkau berbenah
Sadarilah
Kita semua hanyalah segumpal tanah*

Air Habiskan Cinta



Oleh: Pandu Pratama Putra

“AIR habis, Pak!”

Teriakan itu macam sirine yang berbunyi tiap dua atau tiga hari sekali sepanjang tahun. Dua galon air minum, tidak cukup banyak untuk kami sekeluarga. Aku, istriku, dan tiga orang anak. *Subur, bukan?*

Teriakan tadi, sudah berbunyi tiga kali untuk hari ini. Kalau aku tak kunjung bergerak, bencana jadinya. Aku takut tidak dibukakan pintu kamar malam ini. Ruang tamu terlalu gelap, dan ruang keluarga tidak cocok untuk tidur karena nyamuk-nyamuk tak ber-KB. Kalau bukan kamar, lebih baik aku bergadang.

“Ayo mas, beli air dulu!” Ajakku pada anak sulung yang biasa dipanggil dengan sebutan “mas”.

Satu-satunya anak yang bisa menemani beli air.

Satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga yang kebetulan

sudah SMA dan agak dewasa.

“Sudah bawa uang?”

Aku harus memastikan dengan benar ketika beli air jangan lupa bawa uang. Walaupun sejujurnya hal itu sering terjadi. Terpaksalah kami harus kembali lagi ke rumah untuk mengambil yang tertinggal. Terlalu sering rasanya, bensin kami terbuang sia-sia. *Salah satu hal yang bikin gaji bulanan cepat habis! Suka-suka lupa.*

bekerja. Pemilik depot malah mempekerjakan pria gondrong tak karuan, tak pernah keramas mungkin apalagi *rebounding*..

Awalnya tidak ada masalah. Air yang kami beli lumayan bersih dan tidak berbau. Sampai ketika aku yang sangat fanatik sekali dengan kebersihan harus meminum segelas air putih beserta rambut di dalamnya. Tak kulihat rambut itu karena terburu-buru hendak cepat.

Untunglah aku segera sadar dan rambut yang masuk mulut, lekas kutarik. Saat itu pun aku tahu, bahwa itulah hari yang paling tepat untuk menyudahi beli air disana.

Pengalamanku mencari penjual air isi ulang dengan anak sulungku, Herwin, tidaklah mudah. Pernah kami membeli air yang rasanya cenderung lebih mirip dengan seduhan kaus kaki basah yang ditambah dengan konsentrat air PDAM tanpa penyulingan.

Pernah kami membeli air yang sangat segar sekali, tapi penjualnya selalu garuk-garuk ketek kalau lagi nunggu galon terisi penuh.

Pernah kami membeli air yang penjualnya marah-marah. “Kalian ngapain ke sini!!! Pergi!!!” Setelahnya, kami baru tahu kalau ternyata suami sang penjual baru sepuluh menit yang lalu ditangkap polisi karena perkara narkoba.

Terima kasih koran lokal telah memberitahukan hal ini. Sampai akhirnya kami menemukan penjual air langganan kami sekarang. Penjual yang pas.

Sudah hampir tiga tahun rasanya kami membeli air di sini. Depot ini berada dipinggir jalan, berseberangan dengan gerbang selamat datang jalan rumahku. Tidak terlalu jauh, tapi akan lumayan membakar kalori jika berjalan kaki. Awal aku dan Herwin membeli air di sini, kami disambut oleh dua sejoli tua yang ramah, Sang suami hanya terduduk di bangku yang berada tepat di depan depot sepanjang hari. Kakek tua itu sudah tak mampu berdiri. Butuh waktu tiga menit jika ia ingin melangkah satu kakinya ke depan. Kalau sampai dia yang melayani, bisa-bisa pelanggan akan pulang dan mengambil tenda penginapan saking lamanya menunggu. Sungguh ini tidak lebay.

Untunglah ada sang istri. Seorang nenek-nenek tua yang selalu melayani dengan ramah. Meski keriput di mana-mana, namun tangan dan fisiknya cukup kuat untuk mengangkat beratnya galon yang berisi. Tiap kali kami datang dan menunggu galon penuh dengan air, mereka selalu mengajak bercengkerama dengan renyah. Selain itu, air yang kami beli pun segar dan enak. Setidaknya tak pernah ada rambut di dalamnya. Harga air isi ulang pun cukup

murah dan terjangkau.

Sayangnya, mereka berdua sudah tidak berjualan lagi, satu tahun belakangan. Pulang kampung kabarnya. Disuruh oleh anaknya untuk beristirahat di sana. Aku setuju, mereka sudah terlalu tua pun. Kasihan.

Semenjak mereka pulang kampung, jualannya pun sekarang dijalankan oleh anak semata wayangnya. Seorang wanita yang sudah bersuami dan punya satu orang anak. Oliv namanya. Berkulit sawo matang dengan bibir tipis dan hidung agak mancung. Tak lupa rambut hitamnya yang cemerlang melengkapi tubuhnya yang ramping dengan dada yang lumayan menonjol. Matahari selalu sukses terpantul dari rambutnya yang sangat indah mirip iklan sampo itu.

Oliv dan suaminya dulu tinggal di kampung halaman. Namun, pindah ke Samarinda karena suaminya yang seorang pelaut dipindahtugaskan di Kalimantan. Markas kerja suaminya ada di Samarinda. Sayangnya, hanya tiga bulan dalam satu tahun, ia bisa di rumah. Sisanya, suami akan jadi milik lautan Indonesia.

Oliv pun kerap bercerita padaku. Ia tidak bisa terus-terusan membiarkan orang tuanya mengurus usaha yang semakin hari semakin melelahkan untuk mereka. Maka, diputuskannya untuk

mengurus usaha itu.

Anaknya yang masih berumur 8 tahun seharusnya ikut dengan ibunya ke Samarinda. Sayangnya, baru saja ia menginjak bangku SD kelas dua. Pun, baru-baru saja ia punya teman satu sekolah di kampung. Ia lebih memilih untuk tetap tinggal disana bersama dengan kakek dan neneknya. Sepi nian hidup Oliv jika suaminya sedang tidak ada di rumah.

“Ini galonnya!” ujarku sambil menyodorkan dua galon kosong dan kembali duduk di bangku tempat biasa aku dan Herwin duduk sambil menunggu galon terisi penuh. “Sendirian, Liv? Suami mana?”

“Oh, iya. Baru aja dia pergi tugas, Pak.”

Seperti bapak dan ibunya, Oliv selalu ramah pada tiap pelanggan. Ia akan berusaha membuat suasana menunggu jadi tidak begitu lama. Parasnya yang memang sederhana namun menawan, selalu mampu membuat para pelanggan seolah tersihir tiba-tiba.

Topik pembicaraan kerap kami dapatkan dari layar televisi 24 inci yang terpajang di depot air isi ulang ini. Apa pun yang tersiarkan, selalu kami coba bahas bersama. Tentunya,

sesuai kapabilitas yang kami bisa. Seperti saat ini, kasus sepak bola Indonesia yang mulai mengalami perbaikan, pasca-pembekuan yang telah dicabut oleh perintah Bapak Presiden.

“Kalau saya, mending nonton sinetron dari pada bola,” kata Oliv.

“Kalau saya ndak suka nonton Liv, mending juga main bolanya langsung. Ngomong-ngomong main bola, udah hampir tiga bulan saya ndak main, kangen juga sama si bola.” Sahutku dengan tawa renyah yang disusul Oliv.

“Bapak ini bisa saja.”

Herwin seperti tak ada. Ia tidak pernah suka berbicara sepertiku walaupun sudah menginjak bangku kelas X. Acuh dengan sekitar, begitulah terus dirinya. *Jangankan di luar rumah, di dalam rumah pun begitu*

Oliv mematikan mesin pengisi air dan menutup kedua galon itu dengan penutup berwarna biru muda lalu diberikannya kepada kami. Kuletakkan satu galon di tempat berpijak kaki motor matik. Satunya lagi, kutaruh di bangku sisi belakang dengan tetap dipegang erat oleh Herwin yang sudah berada di atas motor.

Setelah kurasa semua berada di posisi yang aman. Aku pun kembali mendatangi Oliv yang terus menatap motor kami yang berada di halaman parkir depan depot dengan penuh harap dari jauh.

“Ini uangnya.” Kusodorkan lembaran sepuluh ribuan.

Ia pun mengambil uang itu dan kembali ke meja tempat ia menyimpan uang hasil jualannya hari ini. Sejenak mencari kembalian untukku.

“Ini kembaliannya, Pak.” Disodorkannya uang sebesar empat ribu kepadaku sembari dengan sengaja memegang halus seluruh pundak tangan kananku.

“Terima kasih.” Kataku sambil melepas tangan dan segera membalikkan badan. Belum juga badanku membalik tepat 90 derajat, ia pun kembali berucap dengan pelan. Sesuatu yang telah lama kurindukan.

“Sama-sama. Sepertinya, bapak akan main sepak bola lagi malam ini.”

“Tepat! Aku siap main bola kesukaanku malam ini. Aku pasti akan datang dengan sepatu warna pink.” Sahutku lalu bergegas mendekati motor matik dan menyalakan mesin untuk pulang sebelum kumandang azan ashar berbunyi.

Di jalan, aku mulai membayangkan permainan bola malam ini. Hampir tiga bulan lebih, aku tak memainkannya dan hanya bisa melihatnya dari jauh. Semua itu karena ada sang penjaga sekaligus pemilik aslinya di sana. *Sial memang!*

Malam ini, aku siap meminta izin dengan istriku untuk bermain

sepak bola. Sudah lama baju bola bertuliskan nama Messi dan sepatu warna pink itu tak menjadi saksi bisu dusta dan permainan bolaku bersama dengan Oliv.

PROFIL PENULIS

NAMA : Pandu Pratama Putra
TTL : Samarinda, 12 November 1995
Karya : Jomblo Ngenest (2016-AndiPublisher)
Sastra Indonesia 2014
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman



BADAN PENGURUS INTI LPM SKETSA UNMUL 2017



KETUA UMUM

Khajjar Rohmah

Hubungan Internasional 2013



SEKRETARIS

Uswatun Hasanah

Ilmu Komunikasi 2015



BENDAHARA

Rizky Rachmadiani

Hubungan Internasional 2014



KETUA REDAKSI

Wahid Tawaqal

Sastra Indonesia 2014



KETUA DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Mayang I. R. Biru

Ilmu Pemerintahan 2014



KETUA DIVISI BIRO IKLAN DAN PEMASARAN

Achmad Syahrif

Hubungan Internasional 2013

Napas Baru LPM Sketsa Unmul

OLEH: KHAJJAR ROHMAH



Dalam perjalanan roda organisasi diperlukan struktural pengurus dalam meneruskan maupun merancang program baru. Demikian halnya dengan LPM Sketsa Unmul. Pemilihan struktural pengurus LPM Sketsa ditentukan dalam Musyawarah Besar (Mubes) yang dilaksanakan tiap tahun sekali. Badan Pengurus Inti (BPI) LPM Sketsa periode 2017 telah ditetapkan pada Mubes ke-4 pada 29 Oktober 2016 lalu.

BPI LPM Sketsa memiliki enam struktur. Yakni ketua umum, sekretaris, bendahara, dan tiga divisi yakni penelitian dan pengembangan (litbang), biro iklan dan pemasaran (BIP) dan redaksi. Ketua umum bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan dan mengontrol segala aktivitas LPM Sketsa. Sekretaris di LPM Sketsa memiliki fungsi sebagai wakil ketua umum yang bertanggung jawab pada aktivitas internal LPM Sketsa, di samping melaksanakan tugas dan fungsi sekretaris secara umum.

Bendahara bertugas untuk mengatur keuangan LPM Sketsa. Biro iklan dan pemasaran bertugas untuk mencari sponsor untuk beriklan di media Sketsa baik dalam web, majalah pdf dan cetak. Sekaligus memasarkan produk LPM Sketsa dan menaikkan *branding* melalui iklan dan pemasaran. Serta mencari sumber pemasukan dana (media provit) untuk LPM Sketsa.

Penelitian dan pengembangan memiliki dua tugas pokok. Pertama melengkapi pemberitaan *Sketsa* dengan penelitian melalui survey dan pencarian data. Kedua mengembangkan minat bakat anggota dengan memberikan berbagai pelatihan dan pembelajaran *soft skill* di bidang kejournalistikan dan pers.

Redaksi adalah divisi paling penting dalam struktur pengurus inti LPM Sketsa yang menaungi seluruh reporter, fotografer, videografer, layouter, illustrator dan designer. Redaksi bagaikan jantung bagi tubuh manusia. Karena LPM Sketsa adalah media pers, maka redaksi adalah roda penggeraknya. Di redaksilah pemberitaan diolah setiap hari untuk sampai kepada pembaca.

Dalam kepengurusan redaksi tahun ini, selain tetap

m e n j a g a kontinuitas berita online, redaksi juga berkomitmen untuk menerbitkan empat kali m a j a l a h PDF/digital dan satu majalah cetak. Selain itu, r e d a k s i mengeluarkan produk baru dalam bentuk

videografi yang disiarkan melalui channel Youtube Sketsaunmuldotco. Salah satu program yang telah dirilis adalah Katalis.

Sebagai satu-satunya LPM di tingkat universitas, Sketsa terus berbenah. Baik dalam hal pengorganisasian maupun pemberitaan. Kami menyadari, masih banyak kekurangan selama hampir 10 tahun berdirinya Sketsa di Unmul.

Dalam periode kepengurusan tahun ini, Sketsa akan fokus dalam dua hal. Pertama pengembangan sumber daya manusia (SDM) di tubuh internal Sketsa dengan berbagai pelatihan dan pembelajaran. Kedua meningkatkan *branding* LPM Sketsa Unmul di regional Kalimantan dengan komitmen terus menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas.

Untuk itulah, Sketsa membutuhkan apresiasi dalam bentuk kritik dan saran yang konstruktif demi kemajuan Sketsa yang lebih baik. LPM Sketsa Unmul, Semangat Berbagi dan Menginspirasi!

VISI:

Membangun Dinamisasi Opini Kampus yang Ilmiah Melalui Media

MISI:

- **Menanamkan idealitas moral dan wadah pembelajaran bagi mahasiswa unmul melalui media**
- **Sebagai pembaharu bagi intelektualitas dan pergerakan mahasiswa**
- **Memperkenalkan dunia jurnalistik profesional kepada mahasiswa**
- **Katalisator penyikapan permasalahan kampus**



LPM Sketsa
Universitas Muawarman

PASANG IKLAN

Majalah PDF Sketsa

Kenapa harus pasang iklan di Sketsa ?

- ✓ Majalah di unduh hingga 3000 kali
- ✓ Menjangkau seluruh civitas akademika Unmul
- ✓ Media Kampus paling besar dan satu-satunya di Unmul

*Space & harga
kamu yang tentukan!*



sketsaunmul.co

Contact : Syahrif (0852 4742 5678)



sketsaunmul.co

Semangat Berbagi dan Menginspirasi

